

**PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN MATA
PELAJARAN PJOK BERDASARKAN RANAH KOGNITIF, RANAH
AFEKTIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA
SMP NEGERI SE - KABUPATEN SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:
Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM 14601241023

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN MATA
PELAJARAN PJOK BERDASARKAN RANAH KOGNITIF, RANAH
AFEKTIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA
SMP NEGERI SE - KABUPATEN SLEMAN**

Oleh:
Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM. 14601241023

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penilaian pendidikan jasmani yang tidak terlepas dari tiga ranah penilaian yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. selain itu sering terjadi penilaian pendidikan jasmani hanya mengutamakan aspek psikomotorik saja atau lebih dominan dibandingkan ranah lainnya. berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK siswa Sekolah Menengah Pertama Se – Kabupaten Sleman yang mencakup tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data melalui angket. Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket telah divalidasi oleh seorang ahli (*expert judgement*). Uji validitas dari 45 butir pertanyaan terdapat 7 butir pernyataan gugur dan diperoleh 38 butir yang valid dengan nilai validitas total rata – rata sebesar 0,562, pada uji reliabilitas angket menggunakan rumus *Alpha Cornbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,948. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dipersentasekan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK bagi siswa tidak terlepas dari tiga aspek penilaian. Hasil ini ditunjukkan dengan pertimbangan aspek kognitif sebesar 31,25%, pertimbangan aspek afektif sebesar 31,80% dan pertimbangan aspek psikomotorik sebesar 36,95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman telah mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam pembelajaran. Persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek psikomotorik menjadi paling tinggi yang dilakukan dalam proses penilaian pembelajaran sebanyak 36,95%.

Kata Kunci: *Pertimbangan Guru, Penilaian PJOK, Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik.*

**TEACHER CONSIDERATIONS IN GIVING STUDY ASSESSMENT OF
PHYSICAL EDUCATION BASED ON COGNITIVE, AFFECTIVE AND
PSYCHOMOTOR DOMAINS FOR STUDENTS OF STATE
MIDDLE SCHOOL IN SLEMAN DISTRICTS**

By:

Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM. 14601241023

ABSTRACT

This research is motivated by the assessment of physical education which cannot apart from three domains of assessment, namely the cognitive, affective and psychomotor. Furthermore, there is often a physical education assessment only prioritizing psychomotor aspects or more dominant than the other domains. Based on these problems, this study aims to find out how much percentage the teachers' consideration in giving an eye assessment physical education subject for Middle School students in Sleman Regency which includes three aspects of assessment, namely: cognitive, psychomotor and affective.

This research is a quantitative descriptive study using survey method with data collection techniques through questionnaires. The instrument used is the questionnaire sheet has been validated by an expert (expert judgment). From the validity test of 45 items, 7 question items are invalid and obtained 38 items that are valid with total validity values averaging 0.562, in the questionnaire reliability test using the Cornbach Alpha formula, obtained coefficient reliability of 0.948. The data analysis technique used quantified descriptive quantitative analysis.

Research results indicate that the teacher's consideration in giving Assessment of physical education subjects for students is inseparable from three aspects of assessment. These results are indicated by the consideration of cognitive aspects of 31.25%, consideration of affective aspects of 31.80% and consideration of psychomotor aspects amounting to 36.95%. Thus it can be concluded that the percentage of teacher's consideration in giving an assessment of physical education for junior high school students Countries throughout Sleman District have included cognitive, affective and psychomotor aspects in learning. Percentage of teachers' consideration in providing an assessment of the highest psychomotor aspects performed in the learning assessment process 36.95%.

Keywords: *Teachers' Consideration, Sport Education assessment, Cognitive domain, Affective Domain, Psychomotor Domain*

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM : 14601241023
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Berdasarkan Ranah Kognitif, Ranah Afektif, Ranah Psikomotorik bagi Siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri *). Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Yang menyatakan,



Ahmad Nugroho Mei Herwanto

NIM. 14601241023

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN MATA
PELAJARAN PJOK BERDASARKAN RANAH KOGNITIF, RANAH
AFEKTIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA
SMP NEGERI SE - KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh :

Ahmad Nugroho Mei Herwanto

14601241023

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Januari 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Guntur, M.Pd
NIP. 19810926 200604 1 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Drs. Sridadi, M.Pd
NIP. 19611230 198803 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN MATA
PELAJARAN PJOK BERDASARKAN RANAH KOGNITIF, RANAH
AFEKTIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA
SMP NEGERI SE - KABUPATEN SLEMAN**

Disusun oleh:

Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM 14601241023

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 7 Februari 2019

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sridadi, M.Pd Ketua Penguji/Pembimbing		1/4 - 19
Danang Pujo Broto, M.Or Sekretaris		25/03 - 19
Drs. Ngatman, M.Pd Penguji I		25/03 - 19

Yogyakarta, April 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP 19640707 1988 12 1 0019

MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

(HR. Ahmad)

Don't count the days, make the days count.

(Muhammad Ali)

*Berjalan tak sesuai rencana adalah jalan yang sudah biasa, jalan satu – satunya
adalah jalani sebaik kau bisa.*

(Farid Stevy Asta)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan lancar. Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Djumadi Sutrisno dan Ibu Lagiyem selaku kedua orang tuaku yang tak henti-hentinya memberikan doa dan senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi.
2. Kakak ku Novi Trisniawati dan adiku Wahyuni Fitrianasari yang selalu memberi dukungan sehingga karya ini dapat terselesaikan.
3. Keluarga Besar Djumadi Sutrisno dan Ibu Lagiyem.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Petimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Berdasarkan Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik bagi Siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman". Skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sridadi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agus Susworo Dwi M, S.Pd selaku Validator Instrumen dalam penelitian Tugas Akhir Skripsi yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian Tugas Akhir Skripsi dapat terlaksana sesuai tujuan.
3. Bapak Danang Pujo Broto, M.Or selaku sekretaris penguji dan Bapak Drs. Ngatman, M.Pd selaku penguji utama yang sudah memerikan koreksi secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Dr. Guntur, M.Pd. selaku ketua jurusan POR sekaligus Kaprodi PJKR beserta dosen dan staf Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan proposal sampai dengan terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini
5. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Jasmani yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Teman-teman PJKR angkatan 2014 kelas A dan semua teman-teman Fakultas Ilmu Keolahragaan yang selama di bangku perkuliahan sudah dianggap seperti keluarga.
8. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan pengetahuan, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Penulis



Ahmad Nugroho Mei Herwanto

NIM. 14601241023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Hakikat Pertimbangan	8
2. Hakikat Guru	9
3. Hakikat Penilaian Pendidikan Jasmani.....	14
4. Sistem Penilaian dalam Pendidikan Jasmani.....	64
5. Hakikat Mata Pelajaran PJOK.....	69
6. Hakikat Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)	72

B. Penelitian Yang Relevan.....	75
C. Kerangka Berfikir.....	76
BAB III METODE PENELITIAN	79
A. Desain Penelitian.....	79
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	80
C. Populasi dan Sampel Penelitian	80
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	82
E. Uji Coba Instrumen	86
F. Teknik Pengumpulan Data.....	90
G. Teknik Analisis Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Hasil Penelitian	93
B. Pembahasan.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan	104
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	104
C. Keterbatasan Penelitian.....	105
D. Saran - saran.....	105

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Ranah Kognitif	32
Tabel 2. Indikator Penilaian Ranah Afektif	49
Tabel 3. Indikator Penilaian Ranah Psikomotorik	55
Tabel 4. Daftar Sampling Nama SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman	81
Tabel 5. Kisi – kisi Instrumen Penelitian	85
Tabel 6. Ringkasan Hasil Perhitungan Validitas.....	88
Tabel 7. Koefisien Reliabilitas.....	89
Tabel 8. Bobot Skor Jawaban	91
Tabel 9. Rekapitulasi Tiga Aspek Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani	94
Tabel 10. Rekapitulasi Indikator Kognitif Penilaian Pendidikan Jasmani.....	96
Tabel 11. Rekapitulasi Indikator Afektif Penilaian Pendidikan Jasmani.....	98
Tabel 12. Rekapitulasi Indikator Psikomotor Penilaian Pendidikan Jasmani.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	78
Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Aspek Kognitif, Afektif, Aspek Psikomotorik.....	95
Gambar 3. Pemetaan Indikator Aspek Kognitif Penilaian Pendidikan Jasmani	97
Gambar 4. Pemetaan Indikator Aspek Afektif Penilaian Pendidikan Jasmani	98
Gambar 5. Pemetaan Indikator Aspek Psikomotor Penilaian Pendidikan Jasmani .	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.....	113
Lampiran 2. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi.....	114
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	117
Lampiran 5. Surat Permohonan Expert Judgement.....	122
Lampiran 6. Surat Keterangan Expert Judgement	123
Lampiran 7. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	124
Lampiran 8. Instrumen Penelitian (Angket).....	126
Lampiran 9. Lampiran Data Hasil Penelitian.....	132
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian	133

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam usaha untuk memajukan perkembangan sebuah Negara. Menurut Undang - undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, pendidikan jasmani sebagai salah satu sub sistem pendidikan yang wajib diajarkan di sekolah berperan penting dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pendidikan jasmani memiliki banyak komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum, salah satunya yang sangat vital adalah peran seorang guru, guru memiliki peran utama dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, setiap anak mengharapkan guru mereka menjadi contoh yang baik dalam kehidupan. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar peserta didik

lebih berada pada tingkat yang optimal. Guru yang efektif dan efisien dapat dilihat dari kemampuan yang ditunjukkan terkait dengan iklim belajar di kelas, kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) atau respon yang bersifat membantu terhadap kesulitan yang dialami siswa, dan juga memiliki kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri (Davis dan Thomas, 1989) dalam Anwar (2018, 6 – 7). Guru yang memiliki kemampuan matang akan sangat diperlukan dalam pembelajaran pendidikan terutama dalam proses penilaian pembelajaran yang digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektivitas proses pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi terkait.

Pendidikan jasmani memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang terintegral dari pendidikan pada umumnya. Bucher (1983: 13) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan, yang mempunyai tujuan pengembangan warga secara fisik (jasmani), mental, emosional, dan tujuan sosial melalui aktivitas jasmani yang telah dipilih untuk merealisasikan tujuan – tujuan tersebut. Hal senada juga disampaikan oleh Annarino yang menambahkan pendapat Bloom dikutip dalam Ritahudin (2010: 2 – 3) bahwa tujuan pendidikan jasmani secara umum mencakup unsur – unsur kognitif, afektif dan psikomotorik, dapat juga dianalisis bahwa tujuan pendidikan jasmani dapat mencakup aspek fisik. Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan jasmani secara implisit tidak terlepas dari empat ranah penilaian yaitu

ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik dan kegiatan fisik. Ranah kegiatan fisik dalam pendidikan jasmani sangat erat hubungannya dengan ranah psikomotorik jadi dapat dipahami bahwa kegiatan fisik berkaitan langsung dengan ranah psikomotorik. Ranah - ranah tersebut merupakan kesatuan yang terintegral memiliki keterkaitan dalam jati diri individu dimana dalam upaya pengembangan salah satu ranah akan berdampak pada ranah yang lain. Ranah kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek - aspek intelektual atau secara logis yang bisa diukur dengan pikiran atau nalar, dalam pendidikan jasmani ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang penjasorkes, pemahaman asas - asas dan mekanisme gerak, peraturan pertandingan dan sejarah olahraga. Ranah afektif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek - aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, dalam pendidikan jasmani ranah afektif berkaitan erat dengan perilaku sosial dan kepribadian seperti: usaha, sikap dan sportivitas. Ranah psikomotorik merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek - aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis, dalam pendidikan jasmani ranah psikomotorik meliputi pencapaian dalam keterampilan, kemampuan bermain dan kesegaran jasmani siswa.

Namun realita proses pembelajaran pendidikan jasmani pada saat ini di sekolah kebanyakan yang diukur lebih dominan adalah kemampuan psikomotorik, sedangkan dari aspek kognitif dan aspek afektif hanya sedikit yang diberikan pada saat proses pembelajaran. Pemikiran mengenai pendidikan jasmani yang menekankan aspek fisik masih saja tertanam pada pola pikir guru pendidikan

jasmani. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan porsi waktu yang lebih banyak untuk latihan *drill* dan melakukan penilaian berdasarkan kemampuan psikomotor saja. Hal ini menjadi catatan peneliti dalam melakukan observasi bahwa dalam pendidikan jasmani penilaian ranah psikomotorik memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan ranah kognitif dan ranah afektif.

Penilaian dan evaluasi sudah seharusnya dilakukan dengan proporsi yang seimbang sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang ada. Penilaian terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) bidang studi tersebut tercapai. Proses penilaian ini diharapkan mampu menggambarkan acuan pada kemurnian hasil jerih payah dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Jadi proses penilaian ini nantinya dapat juga dijadikan sebagai alat pelaporan kepada pihak orang tua, dan wali kelas sehingga mengetahui tentang kemajuan belajar putra – putrinya di sekolah. seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2013: 66) bahwa penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat dan berkesinambungan dengan menggunakan alat pengukuran tertentu sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Bahwa pembelajaran di sekolah akan sesuai dan berhasil memenuhi target dan fungsinya jika ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin menggali dan mencoba untuk mengetahui seberapa besar persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Artinya seberapa besar aspek – aspek tersebut berpengaruh dalam pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK. Karena dengan mengetahuinya ketentuan – ketentuan yang ada dan harus terlaksana dalam kegiatan penilaian tersebut, diharap guru akan lebih memperhatikan dan bisa mengoptimalkan sebagaimana mestinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penilaian guru pendidikan jasmani yang kebanyakan menilai hanya dari segi psikomotorik saja atau berkaitan langsung dengan gerak siswa.
2. Pelaksanaan penilaian dan evaluasi pembelajaran PJOK harus secara utuh mencakup tiga aspek penilaian (kognitif, afektif dan psikomotorik) namun masih kurang diperhatikan.
3. Seberapa besar persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK dalam ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Siswa SMP Negeri Se - Kabupaten Sleman.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah serta batasan masalah yang sudah ditentukan di atas adalah “Berapa Besar Persentase Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK yang Mencakup Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa SMP Negeri Se - Kabupaten Sleman?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar persentase Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK yang Mencakup Aspek Kognitif, Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik Siswa SMP Negeri Se - Kabupaten Sleman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar persentase pertimbangan penilaian guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pada penelitian yang akan datang dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan melalui kegiatan penelitian yang telah dilakukan.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat membimbing dan mengembangkan usaha belajar yang efektif dan efisien bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Pihak Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain yang sekiranya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan materi penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pertimbangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia W. J. S Poerwadarminta yang dikutip dalam skripsi Winanti Marpianingsih (2008: 18) bahwa yang dimaksud pertimbangan adalah “Pendapat baik maupun buruk, dan keputusannya diutarakan sebagai nasehat”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Inggris Cambridge (*Cambridge Dictionary*) arti kata pertimbangan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *concoideration* yang artinya adalah “*to think carefully about a particular fact when deciding or judging something*”. (untuk berfikir matang - matang perihal tertentu ketika memutuskan atau menilai sesuatu). Jadi pertimbangan disini terkait dengan pengolahan secara matang - matang sebelum seseorang mengambil keputusan untuk menilai sesuatu.

Menurut Arifin (2012: 9) dalam proses penilaian pendidikan atau evaluasi hasil belajar pemberian pertimbangan merupakan konsep dasar evaluasi, melalui pertimbangan maka dapat ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang dievaluasi tanpa pemberian pertimbangan suatu kegiatan bukanlah termasuk kegiatan evaluasi. Melalui berbagai pertimbangan yang ada seseorang dapat memiliki alternatif – alternatif dalam pengambilan keputusan, artinya pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai pemecahan masalah. Menurut Davis (1979: 5) dalam Sumaryanto (2011: 1) proses pengambilan keputusan adalah hasil dari pemecahan masalah yang dihadapinya

dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan dalam hubungannya dengan perencanaan.

Jadi dapat digaris bawahi bahwa dalam penelitian ini pertimbangan yang dimaksud adalah pendapat baik maupun buruk yang dipikirkan matang - matang oleh guru dalam rangka untuk mengambil keputusan berupa penilaian pendidikan jasmani yang mencakup tiga ranah penilaian yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

2. Hakikat Guru

a. Definisi Guru

Proses pembelajaran tidak akan lepas dari peran seorang guru. Usman (2013: 5) menjelaskan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Undang - undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam proses penumbuhan dan perkembangan peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan, kemandirian dalam memenuhi tugasnya. Seseorang yang memiliki keinginan menjadi seorang pendidik maka ia harus memiliki persyaratan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak dapat menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan.

Dirto Hadisusanto, Suryati Sidharto, dan Dwi Siswoyo dalam (Siswoyo, 2013: 117) dalam hal ini mengemukakan syarat seorang pendidik adalah: 1) Mempunyai perasaan terpancung sebagai tugas suci, 2) Mencintai dan mengasih - sayangi peserta didik, 3) Mempunyai rasa tanggung jawab yang didasari penuh akan tugasnya. Ketiga persyaratan tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Orang yang merasa terpancung untuk mendidik maka ia akan mencintai peserta didiknya dan memiliki perasaan wajib dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan dedikasi yang tinggi serta bertanggung jawab.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat berperan sesuai dengan bidangnya. Sukintaka (2001: 7 - 8) mengemukakan bahwa guru pendidikan jasmani adalah tenaga profesional yang menangani proses kegiatan belajar mengajar antara peserta didik dan lingkungannya yang diatur secara sistematis dengan tujuan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani. Sebagian besar pendapat mengisyaratkan pentingnya sebuah kompetensi sebagai kualifikasi persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesiannya.

Siswoyo dkk (2013: 118 - 119) menyampaikan bahwa Di dalam Undang - undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang mengatur tentang kompetensi - kompetensi guru dan dosen, pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

b. Peran Guru

Guru tidak hanya mengembangkan aspek - aspek yang ada dalam diri peserta didik, dalam kaitannya dengan pembelajaran guru juga menjalankan tugas dan fungsi lainnya. Diungkapkan oleh Ibrahim (2000: 3) bahwa tugas atau peran guru dalam pendidikan terutama pendidikan jasmani adalah 1) *Planner* (perencana) guru pendidikan jasmani harus menyiapkan bahan – bahan materi sebelum disampaikan kepada peserta didiknya dalam proses belajar mengajar, 2) *Organizer* (pelaksana) Guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, mereancang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana, 3) *Evaluator* (penilai) guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar, 4) *Counselor* (pembimbing) guru memiliki peran sebagai dalam membantu peserta didik untuk membantu mengidentifikasi gejala - gejala kesulitan belajar, melakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Usman (2013: 9 - 12) peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Guru sebagai *Demonstrator*, Guru berperan sebagai *demonstrator, lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaranyang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan dalam art meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar peserta didik.

- b) Guru sebagai *Pengelola Kelas*, Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas sekolah untuk bermacam - macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang maksimal. Tujuan secara khusus adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat - alat belajar, menyediakan kondisi - kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.
- c) Guru sebagai *Mediator* dan *Fasilitator*, Peran guru sebagai *mediator*, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu juga harus memiliki keterampilan memilih, menggunakan dan mengusahakan media itu dengan baik. Guru sebagai *fasilitator* hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku, teks majalah maupun surat kabar.
- d) Guru sebagai *Evaluator*, Penilaian atau evaluasi berguna agar guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Guru sebagai penilai hasil belajar siswa, hendaknya harus terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan peran guru sebagai seorang penilai atau *evaluator* merupakan hal khusus yang peneliti garis bawahi, Tugas dan peran seorang guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal - hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal - hal yang bersifat teknis. Salah satunya guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran akan memberi pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dilihat dengan melakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar atau sering dikenal dengan tindakan evaluasi. Seorang yang melakukan tugas evaluasi disebut sebagai *evaluator* yang merupakan tugas utama seorang guru dalam menilai tumbuh kembang peserta didik dari segi hasil belajar yang dicapainya. Arikunto & Safrudin (2008: 23) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *evaluator* adalah petugas evaluasi yang sekaligus merupakan salah seorang dari anggota pelaksana program yang evaluasi. Berdasarkan batasan tersebut maka dalam evaluasi pembelajaran guru menjadi *evaluator* karena guru selain sebagai perencana sekaligus pelaksana program mempunyai kewajiban menilai, sikap dan perilaku maupun partisipasi siswa dalam pembelajaran, juga mempunyai kewajiban menilai hasil belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan terkait dengan peran dan fungsi guru, seperti yang telah diungkapkan oleh Mulyasa (2011: 37) bahwa guru harus memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi, dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Hal ini bermaksud

bahwa guru hendaknya mengikuti perkembangan kemampuan peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran dengan mengadakan penilaian, sehingga kemajuan atau bahkan kemunduran yang ditunjukkan melalui sebuah prestasi belajar peserta didik dapat diarahkan sesuai dengan porsinya masing - masing sehingga peserta didik mendapatkan timbal balik dari guru atas apa yang telah dikerjakan selama proses kegiatan belajar mengajar.

3. Hakikat Penilaian Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Penilaian

Sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukannya pengukuran, informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Karenanya, menurut Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendiskripsikan hasil pengukuran. Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Arifin (2012: 7) dalam bukunya mengutip pendapat Anthony J. Nitko (1996: 4) yang menjelaskan “*assessment is a broad term defined asa a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*”. (penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program dan kebijaksanaan pendidikan). Arifin (2012: 8) juga menambahkan bahwa dalam kaitannya dengan proses dan hasil belajar penilaian dapat

didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka mengambil keputusan – keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas keputusan – keputusan yang diambil tersebut merupakan keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijaksanaan pendidikan.

Informasi yang telah dikumpulkan dan diperoleh tentu saja tidak semua dapat dijadikan dasar untuk pengambilan suatu keputusan, informasi – informasi yang relevan dan sesuai dengan apa yang akan dinilai akan mempermudah dalam melakukan proses pengambilan penilaian setelah kegiatan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Poerwanti (2008: 9) yang mengartikan penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Proses penilaian merupakan jawaban dari pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa. Oleh karena itu seorang pendidik atau guru dalam kegiatan pembelajaran harus menguasai beberapa pengetahuan terkait dengan penilaian pendidikan, diantaranya (1) Mampu memilih prosedur – prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (2) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, (3) Mampu dalam melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang telah dibuat, (4) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk

membuat keputusan – keputusan di bidang pendidikan, (5) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang valid dan menggunakan informasi penilaian, dan (6) Mampu dalam mengkomunikasikan hasil – hasil penilaian. (Kusaeri & Suprananto, 2012: 17)

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas yaitu bahwa penilaian merupakan suatu proses pengumpulan informasi secara menyeluruh yang dilakukan secara terus – menerus untuk mengetahui kemampuan atau keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menilai kinerja siswa baik kinerja secara individu maupun dalam kegiatan kelompok. Hal senada diungkapkan oleh Ngatman (2006: 70) dalam penelitiannya bahwa penilaian terhadap pencapaian hasil belajar siswa merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar – mengajar (KBM) suatu bidang studi telah dicapai. Sebab pemberian nilai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program instruksional keseluruhan. Penilaian merupakan suatu kegiatan formal untuk meningkatkan tingkat atau status, penafsiran dan deskripsi pengukuran hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan aturan tertentu. Penilaian digunakan sebagai usaha untuk melihat keberhasilan proses belajar – mengajar yang ditunjukkan melalui serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dalam rangka perbaikan suatu penampilan.

b. Fungsi Penilaian

Penilaian merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran, tidak kalah penting dengan metode atau model pembelajaran. Penilaian berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan serta keberhasilan peserta didik, dalam mencapai tujuan – tujuan pembelajaran. Hasil dari penilaian juga dapat diperoleh guna mengetahui batas kemampuan yang ia miliki dalam upaya untuk mendapatkan keberhasilan belajar.

Oleh karena itu menurut Sudjana (2010: 30) penilaian hendaknya diarahkan pada empat hal berikut:

- 1) Penulusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana.
- 2) Pengecekan (*checking – up*), untuk mengecek adakah kelemahan – kelemahan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran.
- 3) Pencarian (*finding – out*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan
- 4) Penyimpulan (*summing – up*), yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum atau belum.

Sedangkan menurut Anas Sudijono (2005: 431 – 434) fungsi penilaian (*grading*) terdiri dari:

- 1) Fungsi administratif, Secara administratif pemberian nilai akhir seorang guru terhadap siswa memiliki fungsi untuk menentukan apakah seorang siswa dapat

dinaikkan ke tingkatan yang lebih tinggi atau apakah siswa dapat dinyatakan lulus atautidak, memindahkan atau menempatkan siswa pada kelompok atau bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, menentukan apakah seorang peserta didik layak atau dipandang telah memenuhi persyaratan – persyaratan tertentu untuk diberi beasiswa, pembebasan SPP, dan memberikan gambaran tentang prestasi belajar para siswa kepada calon pemakai tenaga kerja.

- 2) Fungsi informatif, Pemberian nilai akan memberikan informasi kepada pihak – pihak tertentu seperti para orang tua atau wali murid, wali kelas, penasehat akademik dan lain lain tentang prestasi belajar siswa yang berada dalam asuhannya atau menjadi tanggung jawabnya. Dengan memperhatikan nilai – nilai yang dicapai oleh siswa, pihak – pihak terkait tadi akan memperoleh informasi yang sangat berguna untuk mengambil langkah – langkah yang dipandang perlu agar para siswa tersebut memperoleh hasil – hasil yang lebih optimal dalam mengikuti program pendidikan selanjutnya.
- 3) Fungsi bimbingan, Pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera mengetahui bagian – bagian dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang mencakup/berkaitan dengan kepribadian siswa yang berhubungan dengan rasa sosial akan sangat membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya.

4) Fungsi instruksional, Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses pembelajaran kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha kearah tujuan itu asal dilakukan dengan hati – hati dan bijaksana. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau system instruksional.

Penilaian pembelajaran ini dilihat dari sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Sejalan dengan pengertian tersebut menurut Dharma (2008: 5) maka penilaian berfungsi sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai – tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi lain maka penilaian harus mengacu pada rumusan – rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan

belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai – nilai prestasi yang dicapainya.

Pemaparan – pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian mempunyai tujuan mendeskripsikan hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga dapat mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, di sini dapat terlihat berhasil tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Apabila hasilnya kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pendidikan sehingga dapat memberikan pertanggungjawaban terhadap pihak sekolah.

c. Prinsip – Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian yang diatur Permendikbud Nomor 104 Halaman 5 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam didasarkan pada prinsip – prinsip adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah – langkah baku.

- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Hal senada juga diungkapkan Sukardi (2008: 5 – 7) yang menjelaskan bahwa dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan prinsip – prinsip penilaian sebagai berikut: (1) prinsip komperhensif (menyeluruh), yaitu mencakup penilaian proses dan hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) prinsip kooperatif, yaitu dilakukan secara kerjasama dengan semua pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas pendidikan seperti dosen, petugas konseling, orang tua, peserta didik, dan tenaga administrasi; (3) prinsip kontinuitas, yaitu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan selama proses pembelajaran; (4) prinsip objektif, yaitu dilakukan untuk menilai aspek, fenomena, gejala sesuai dengan kenyataan; (5) prinsip orientasi pada tujuan, yaitu mengacu pada tujuan yang akan dicapai; (6) prinsip mendidik, yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Sedangkan menurut Kusaeri & Suprananto (2012: 8 – 9) beberapa hal yang menjadi prinsip dalam penilaian adalah sebagai berikut:

- 1) Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*part of, not a part from instruction*)
- 2) Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world problem*), bukan dunia sekolah (*school work-kind problems*); (3) Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar;

3) Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik)

Purwanto (2010: 17) menambahkan prinsip – prinsip dalam melakukan penilaian diantaranya yaitu bahwa a) Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komperhensif; b) Penilaian hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar – mengajar; c) Penilaian yang digunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar; d) Penilaian harus bersifat komparabel; e) Penilaian hendaknya diperhatikan adanya dua macam orientasi penilaian, yaitu penilaian yang *norm – referenced* dan yang *criterion – referenced*; f) Penilaian harus dibedakan antara penskoran (*scoring*) dan penilaian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan para ahli dan peraturan pemerintah diatas mengenai prinsip – prinsip penilaian pembelajaran diharapkan pendidik dapat mengambil langkah penilaian yang telah sesuai dalam aturan pendidikan nasional. Sehingga hasil penilaian yang dilakukan dapat terwujud secara optimal.

d. Ruang Lingkup Penilaian

Kaitannya dalam memberikan nilai, guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tidak hanya sekedar memberikan nilai, pemberian nilai menjadikan langkah guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran guna memberikan umpan balik kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi dalam penilaian. Menurut Benjamin S. Bloom dkk. *Taksonomi* (pengelompokan) ruang lingkup penilaian dalam mencapai tujuan pendidikan mengacu pada tiga jenis domain (daerah

binaan/ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain*), (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain*) dan (3) Ranah keterampilan (*psychomotor domain*). Dalam konteks evaluasi hasil belajar maka ketiga domain inilah yang dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan penilaian maupun evaluasi hasil belajar.

1) Ranah Kognitif

Kompetensi penilaian kognitif atau penilaian pengetahuan merupakan suatu proses untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dimana peserta didik mengalami proses berpikir, mengenal, mengingat, mencipta dan memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik. Kompetensi penilaian kognitif merefleksikan konsep – konsep keilmuan yang harus dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran (Komarudin, 2016: 62).

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Bloom berpendapat dalam (Anas Sudijono, 2001: 49 – 52) bahwa taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi enam jenjang proses berpikir yaitu:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat – ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus – rumus dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini merupakan proses berpikir yang paling rendah. Contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat – ingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang – undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan

diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan dan pemahaman konsep lainnya.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata – katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c) Penerapan (*application*)

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide – ide umum, tata cara ataupun metode – metode, prinsip – prinsip, rumus – rumus, teori – teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.

d) Analisis (*analysis*)

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian – bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan

baik. Analisis adalah usaha memilah integritas menjadi unsur – unsur atau bagian – bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian – bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian – bagian atau faktor – faktor yang satu dengan faktor – faktor yang lainnya. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian – bagian atau unsur – unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya lebih tinggi setingkat dari analisis.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Adalah merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada

Tingkatan – tingkatan dalam taksonomi Bloom tersebut telah digunakan hampir setengah abad sebagai dasar untuk penyusunan tujuan – tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum di seluruh dunia. Kerangka berpikir ini memudahkan guru untuk memahami, menata dan mengimplementasikan tujuan – tujuan pendidikan. Namun pada tahun 2001 terbit sebuah *buku A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* yang disusun oleh Lorin W. Anderson dan David R.

Krathwohl yang merupakan perbaikan atau revisi dari tingkatan beripikir sebelumnya dengan alasan untuk memadukan pengetahuan – pengetahuan dan pemikiran – pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan.

Sehingga Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) adalah sebagai berikut:

a) Mengingat (*Remember*)

Merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang sudah lama didapatkan, baik yang barumaupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Maksun (2012: 144) menerangkan bahwa ingatan adalah memanggil kembali informasi yang tersimpan didalam memori. Arikunto (2013: 131) menjelaskan mengingat kembali ini siswa dapat diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta – fakta yang sederhana. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks.

Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal – hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif

yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108).

b) Memahami/mengerti (*Understand*)

Menurut Kusnandar (2015: 168) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti/memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Maksom (2012: 144) menerangkan pemahaman adalah menjelaskan gagasan atau konsep. Siswa dikatakan memahami bila mereka mengkonstruksi makna dari pesan – pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku atau layar computer.

Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seseorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri – ciri obyek yang diperbandingkan. Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108).

c) Menerapkan (*Apply*)

Menurut Kusnandar (2015: 169) penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide – ide umum, tata cara ataupun metode – metode, prinsip – prinsip, rumus – rumus, teori – teori dan sebagainya dalam situasi yang konkret. Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) menjelaskan bahwa menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan procedural (*procedural knowledge*).

Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur buku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar – benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan – permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

d) Menganalisis (*Analyze*)

Menurut Kusnandar (2015: 169) analisis adalah kesanggupan seseorang untuk merinci dan menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian – bagian atau faktor – faktor yang satu dengan faktor – faktor yang lainnya.

Maksum (2012: 144) menerangkan analisis adalah membedah informasi ke dalam bagian – bagian untuk kemudian memahami dan mengaitkan satu dengan yang lain. Sedangkan Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap – tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap – tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah – sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung.

e) Mengevaluasi (*Evaluate*)

Menurut Kusnandar (2015: 170) evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Maksum (2012: 144) menerangkan bahwa evaluasi adalah menjustifikasi sebuah keputusan atau suatu tindakan. Sedangkan menurut Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria atau standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah efektifitas, kualitas, efisiensi dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa.

Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal – hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan sisi positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

f) Menciptakan (*Create*)

Menurut Kusnandar (2015: 170) mencipta adalah kemampuan berpikir yang berkebalikan dari proses berpikir analisis. Maksun (2012: 144) menerangkan bahwa mencipta adalah menciptakan ide – ide, produk, atau cara baru dalam melihat sesuatu. Mencipta melibatkan proses menyusun elemen – elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Sedangkan menurut Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur – unsur secara bersama – sama untuk membentuk suatu kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan disini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya – karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif yang lainnya adalah pada dimensi lain seperti mengerti, menerapkan dan menganalisis siswa bekerja dengan

informasi yang sudah ada dan dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Susunan jenjang berpikir dalam ranah kognitif tersebut adalah bersifat *kontinum* dan *overlap*. Maksudnya aspek yang lebih tinggi tingkatannya meliputi semua aspek yang ada dijenjang bawahnya. Saling berkaitan antar aspek, terlebih aspek yang lebih tinggi dan aspek yang berada di bawahnya terdapat tingkatan yang lebih kompleks

Didalam penelitian ini peneliti membatasi level tingkatan berpikir dalam pertimbangan penilaian oleh pendidik, yaitu menyesuaikan dengan karakter peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Dengan membagi level tingkatan berfikir menurut Taksonomi Anderson dan Krathwohl (2001, 66 – 88) dalam Gunawan dan Palupi (2013, 105 – 108) menjadi empat bagian yaitu level C1 (pengetahuan), level C2 (pemahaman), C3 (*Aplikasi/penerapan*) dan Level C4 (Penalaran) saja untuk dijadikan kisi – kisi dalam penyusunan instrumen. Lihat seperti pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Indikator Ranah Kognitif

Tingkatan Berpikir (<i>kognitif</i>)	Deskripsi	Indikator	Definisi/Contoh
Mengingat (C1)	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	<p>1.1 Mengenali/mengidentifikasi</p> <p>1.2 Mengetahui/Menyebutkan</p>	<p>Menempatkan pengetahuan dalam memori jangka panjang yang sesuai dengan pengetahuan tersebut (misalnya, mengenali tanggal terjadinya peristiwa penting dalam sejarah Olahraga Indonesia)</p> <p>Tahu dengan mengenali ciri – ciri dan menyadari lalu mampu memberikan jawaban (misalnya, dapat menyebutkan berbagai teknik dasar lompat jauh)</p>

Tingkatan Berpikir (kognitif)	Deskripsi	Indikator	Definisi/Contoh
Memahami/mengerti (C2)	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru	2.1 Mencontohkan/memberi contoh 2.2 Menjelaskan/membuat model	Menentukan contoh/ilustrasi tentang konsep/prinsip(misalnya, memberi contoh gerakan passing dalam sepakbola) Membuat model sebab – akibat dalam sebuah system (misalnya, dapat menjelaskan unsur – unsur gerakan renang gaya dada)
Menerapkan/mengaplikasikan (C3)	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu	3.1 Mengeksekusi/melaksanakan 3.2 Mengimplementasikan/menggunakan	Dapat menyatakan dalam suatu tindakan, melakukan. (misalnya, menerapkan gaya gravitasi dalam kehidupan sehari – hari) Menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak <i>familiar</i> (misalnya, dapat menggunakan teknik dasar memukul dalam pencak silat pada konteks yang tepat)
Menganalisis (C4)	Memecahmati jadi bagian – bagian penyusunnya dan menentukan hubungan – hubungan antar bagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan	4.1 Membedakan/memilih 4.2 Mengorganisasi /mendeskripsikan	Memilih/membedakan bagian materi pelajaran yang relevan dan tidak relevan (misalnya, dapat membedakan jenis makan yang sehat dan tidak sehat) Menentukan bagaimana elemen – elemen bekerja/berfungsi dalam sebuah struktur (misalnya, dapat mendeskripsikan permainan sepakbola)

2) Ranah Afektif

Pengertian afektif sering dikaitkan dengan perilaku atau sikap. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap dalam ranah afektif diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Depdiknas, 2008: 4). Menurut Zuriah (2008: 19) mendefinisikan afektif sebagai bentuk emosi atau perasaan yang dihubungkan dengan nilai – nilai hidup, sikap, dan keyakinan terkait dengan moral dan watak seseorang. Pendapat tersebut diperkuat oleh Zubaedi (2011: 26) yang mendefinisikan ranah afektif atau *affective domain* sebagai kawasan yang berkaitan dengan aspek – aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral.

Robert S. Ellis dalam (Purwanto, 1991: 140) berpendapat bahwa “*Attitude involve some knowledge situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristics feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated*”. Kesimpulannya menurut Robert S. Ellis yang memegang peranan penting di dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor reaksi/respon. Aspek afektif merupakan komponen dari sikap. Komponen – komponen pembentuk sikap dikemukakan oleh Walgito (1994: 110), yaitu:

- a) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

- b) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa yang tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c) Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Penilaian afektif dalam pembelajaran pendidikan sangat perlu diperhatikan, menurut Wood dalam Ismet dan Hariyanto (2014: 184) menyatakan bahwa penilaian afektif adalah setiap metode yang digunakan untuk mengungkapkan bagaimana seorang siswa merasakan tentang dirinya, persepsi tentang citra dirinya, apa yang berpengaruh terhadap perilakunya di dalam masyarakat, kelas dan rumahnya. Krathwohl dalam Mansyur (2009: 26) menyatakan bahwa jika ditelusuri, hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran *sains* di sekolah misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Menurut Popham dalam Ismet dan Haryanto (2014: 188) menyatakan bahwa ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif sesuai yang diungkapkan Popham di atas akan merasa senang bahkan tertantang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal. Menurut

Burhan (2012: 58) mengatakan bahwa antara ranah kognitif dan afektif mempunyai persamaan situasi, ranah afektif terutama berkaitan dengan masalah proses orientasi. Jangkauan tujuan afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecenderungan terhadap nilai – nilai. Keluaran belajar ranah afektif antara lain menyangkut sikap, pandangan, dan perilaku.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah afektif merupakan bentuk emosional seperti perasaan, minat, sikap dan kepatuhan terhadap moral yang dipengaruhi oleh kesadaran peserta didik terhadap nilai – nilai yang diyakini dan kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya yang akan mempengaruhi perilaku. Ranah afektif berdampak pada pencapaian terhadap aspek kognitif dan psikomotorik, karena ranah afektif berkaitan dengan minat, motivasi dan sikap siswa dalam pembelajaran.

1. Karakteristik Ranah Afektif

Mardapi (2011: 194) membedakan ranah afektif menjadi empat tipe karakteristik yang meliputi:

- a. Sikap, merupakan respon yang diberikan peserta didik terhadap suatu obyek, situasi, konsep atau orang yang dipelajari baik berupa respon positif maupun respon negatif.
- b. Minat, merupakan kemauan seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Nilai, merupakan keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap tidak.

d. Konsep diri, merupakan evaluasi yang dilakukan peserta didik terhadap kemampuan dan kelemahan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik afektif mencakup empat karakteristik yaitu sikap, minat, nilai dan konsep diri. Sedangkan fokus karakteristik afektif yang ingin dinilai dalam penelitian ini yakni pada karakteristik sikap. Hal ini dikarenakan sikap dalam diri peserta didik lebih mudah untuk diamati dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Sikap

Sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* merupakan sebuah cara untuk bereaksi terhadap suatu perangsang, atau kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang sedang dihadapi Purwanto (1991: 142). Sikap menurut G. W. Allport dalam Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno (2011: 81) merupakan kesiapan mental dan saraf yang diatur melalui pengalaman, menggunakan pengaruh petunjuk atau dinamis dari respons individual terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Pendapat Walgito (1990: 109) mengemukakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai dengan perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Bagaimana sikap kita terhadap berbagai hal di dalam hidup adalah merupakan hal yang termasuk dalam kepribadian. Didalam kehidupan sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam proses pembentukan sikap terhadap peserta didik merupakan salah satu faktor penting. Menurut

Gerungan (2009: 161) Sikap dapat diklasifikasikan menjadi sikap individual (kepribadian) dan sikap sosial. Sikap sosial dinyatakan oleh cara – cara kegiatan yang sama dan berulang – ulang terhadap objek sosial dan biasanya dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sedangkan kepribadian, adalah sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, manakala ada seragaman sikap terhadap objek pengetahuan yang dimiliki orang. (Gerungan, 2009: 163 – 164). Hal sependapat juga diungkapkan Komarudin (2005: 33) bahwa manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial. Antara manusia sebagai makhluk pribadi dan manusia sebagai makhluk sosial merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang.

a) Sikap sosial

Sikap sosial menurut Ahmadi (2002: 163) sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang – ulang terhadap objek sosial. Hal serupa diungkapkan oleh Suardiman (1995: 40) menurutnya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang – orang dalam sekelompoknya dan terjadi secara berulang – ulang. Suardiman menambahkan bahwa ciri – ciri sikap sosial yaitu: (1) adanya subjek sosial, yaitu orang – orang dalam kelompok, (2) adanya objek sosial, yaitu kelompok (warga sekolah, masyarakat), (3) dinyatakan berulang – ulang. Lebih lanjut Suardiman (1995: 38) menjelaskan bahwa terbentuknya suatu sikap sosial itu banyak dipengaruhi oleh perangsang lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, agama dan adat istiadat. Dalam hal ini

keluarga, masyarakat dan sekolah mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap anak didik mengingat lingkungan tersebut menjadi tempat anak dalam bersikap.

Menurut Hasan & Salladin (1996: 1) seseorang dikatakan memiliki sikap sosial apabila selalu memperhatikan ataupun berbuat baik terhadap orang lain dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap sosial merupakan tindakan atau perilaku menuju kebaikan terhadap sesamanya.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap sosial merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku individu yang ditunjukkan terhadap orang lain dalam kelompoknya dan dilakukan secara berulang – ulang, dan sikap tersebut dapat terbentuk melalui faktor – faktor lingkungan sosial atau kebudayaan. Dalam hal ini pendidikan dalam masyarakat, keluarga dan sekolah yang memegang peran utama dalam membentuk sikap seseorang.

(a) Bentuk – bentuk Sikap Sosial

Menurut Ahmadi (2009: 157) Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu. Faktor – faktor yang menyebabkan perubahan sikap itu adalah:

- a. Faktor *Intern*: faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh – pengaruh datang dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama minat yang menjadi perhatian.
- b. Faktor *Ekstern*: faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.

Kecenderungan perkembangan sikap sosial seseorang dapat dipengaruhi dari dalam maupun luar diri seseorang. Hal ini tidak lepas dari pola interaksi yang terjadi pada diri seseorang untuk dapat bersikap sosial yang berpengaruh pada dirinya sendiri maupun orang lain. Secara khusus dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter dan sikap sosial siswa menjadi prioritas yang ditumbuhkan. Menurut Lickona (2012: 74 – 76) menyatakan bahwa nilai – nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah sebagai berikut:

(1) Kerjasama

Sikap saling bekerjasama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin sering membutuhkan, kita harus bekerja secara bersama – sama dalam meraih tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri (Lickona, 2012: 74 – 76). Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama adalah kemampuan dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Menurut Johnson, dkk (2012: 28 – 29) menyatakan bahwa kerjasama merupakan upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran instruksional, keluaran tersebut seperti pencapaian, tingkat penalaran yang lebih tinggi, retensi, motivasi, pentransferan pembelajaran, daya tarik interpersonal, persahabatan, dukungan sosial, rasa harga diri, kompetensi sosial, kesehatan psikologis, dan penalaran moral. Menurut Charles H. Cooley dalam Soekanto (2006: 66) kerjasama muncul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai

cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut. Dengan kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama dalam kelompok maka akan menghasilkan kerjasama yang bermanfaat. Dalam dunia pendidikan Zuriyah (2011: 14) mengemukakan bahwa dalam kerjasama peserta didik termasuk dalam belajar bersama, diperlukan penyesuaian emosional antara siswa satu dengan yang lain. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Djamarah (2000: 7) yang berpendapat bahwa dalam suatu kerjasama, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, membantu dengan ikhlas dan tanpa rasa minder, serta persaingan yang positif untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah kemampuan diri seseorang dalam bertindak secara bersama – sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan kerjasama dapat dilakukan dengan gotong royong dan menutup kelemahan dengan kelebihan yang lain sehingga beban yang terasa berat akan terasa lebih ringan.

(2) Toleransi/saling menghargai

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi mereka yang memiliki pemikiran, ras dan keyakinan berbeda – beda. Toleransi adalah sesuatu yang membuat dunia setara dari berbagai bentuk perbedaan (Lickona, 2012: 74 – 76). Sedangkan Menurut Poerwadarminta dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 1084) toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang

berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya yaitu toleransi agama, suku, ras dan sebagainya. Pendapat lain menurut Zubaedi (2011: 63) menyatakan bahwa toleransi adalah menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Mengapa dalam pembelajaran seorang siswa perlu dikenalkan dengan pengertian toleransi karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan siswa harus belajar memakluminya agar tercipta kerukunan dalam bermacam perbedaan. Lickona (2012, 75) menyatakan bahwa toleransi merupakan ekspresi sikap hormat, sikap adil dan objektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan. Sikap toleransi yang sudah terbentuk nantinya dapat memperlakukan orang lain dengan baik, penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta saling menghargai orang lain berdasarkan karakternya (Marzuki, 2015: 59).

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap toleransi merupakan hal yang sangat berharga yang harus dimiliki dalam pribadi seseorang peserta didik, sikap toleransi diyakini dan dianggap penting terkait dengan rasa dan sikap mau menerima, menghargai, menghormati segala perbedaan yang ada baik sikap, kehendak, pendapat, gagasan, ide bahkan keyakinan.

b) Kepribadian (Sikap Individu)

Seperti yang diungkapkan Sartain dalam Purwanto (1991: 154) kepribadian yang memiliki istilah lain *personality* yang berarti menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat – sifat dan aspek – aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat – sifat dan aspek dalam

kepribadian ini bersifat psiko – fisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri – ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu lain. Sedangkan kepribadian menurut Derlega, Winstead & Jones dalam Yusuf & Juntika (2008: 3) yaitu merupakan system yang relatif internal atau berkembang dalam jiwa seseorang yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku yang konsisten. Pendapat lain menurut Atkinson dalam Sugihartono (2007: 46) menjelaskan kepribadian sebagai pola perilaku dan cara berpikir yang khas, yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Sependapat dengan pengertian tersebut Sujanto, dkk (2004: 12) mengemukakan pengertian yang hampir sama tentang kepribadian yaitu suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik.

Jadi kepribadian itu adalah keseluruhan sifat – sifat atau tingkah laku yang mencerminkan sikap atau watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara – cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kepribadian merupakan tingkah laku atau cara berpikir yang melekat dalam diri individu secara khas dan dapat dipengaruhi dan dipelajari dari lingkungan sekitar, guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut.

(a) Bentuk Sikap Kepribadian

Dalam penilaian ranah afektif, sikap kepribadian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Sikap kepribadian peserta didik mudah diamati oleh pendidik sebab sikap kepribadian cenderung terlihat dari luar dan berkaitan dengan tingkah laku atau penyesuaian diri dengan bentuk lingkungan. Sikap kepribadian yang menjadi penilaian dalam kompetensi ranah afektif yang tercantum dalam rencana pembelajaran pendidikan jasmani kurang lebih adalah sebagai berikut:

(1) Disiplin

Disiplin merupakan salah satu aspek afektif yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Kedisiplinan dibutuhkan sekolah untuk mengatur siswanya mentaati segala peraturan yang ada. Kemendiknas (2010: 9) mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan menurut Rachman (1997: 168) menyatakan bahwa disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas, dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Disiplin tanpa pendidikan moral akan sama artinya dengan sekedar mengontrol kerumunan, mengelola perilaku tanpa mengajarkan moralitas seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2013: 148) yang mengungkapkan bahwa disiplin merupakan suatu bentuk kontrol diri yang merupakan dasar kepatuhan terhadap peraturan dan hukum yang adil, salah satu ciri kematangan karakter yang diharapkan oleh masyarakat.

Selain pengertian diatas disiplin memiliki indikator yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran disekolah, diantaranya menurut Kemendiknas (2010: 26) indikator dari nilai disiplin ialah: 1) membiasakan hadir tepat waktu; 2) membiasakan mematuhi aturan; 3) menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Sedangkan pendapat serupa juga diungkapkan oleh Jamal Ma'mur (2013: 94) bahwa dimensi dari disiplin itu ialah: 1) disiplin waktu; 2) disiplin menegakkan aturan; 3) disiplin sikap; 4) disiplin menegakkan ibadah.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu bahwa sikap kedisiplinan merupakan suatu bentuk kontrol diri dalam kehidupan seseorang khususnya ketika berada di lingkungan sekolah yang dimana terdapat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah tak terkecuali siswa. Kontrol diri yang dapat membentuk sikap positif mengarah pada perbaikan mental secara berkelanjutan berdasarkan aturan – aturan yang ada. Hal tersebut akan menjadikan disiplin menjadi karakter bagi pengembangan kepribadian siswa.

(2) Tanggung Jawab

Kemendiknas (2010: 10) mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian menurut Lickona (2013: 73) tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Tanggung jawab memiliki istilah lain yaitu *responsibility* atau dalam bahasa inggris yang berarti tanggung jawab, menurut

Zubaedi (2011: 78) berpendapat bahwa tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Sedangkan Kesuma, dkk (2012: 67) menambahkan bahwa tanggung jawab dikenal juga dengan pertanggung jawaban yakni tidak membiarkan orang lain mengalami kekecewaan, melaksanakan tugas sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan sendiri.

Beberapa indikator yang dapat diamati dari nilai sikap tanggung jawab menurut Kemendiknas (2010: 27) yaitu ialah: 1) pelaksanaan tugas piket secara teratur; 2) peran serta aktif dalam kegiatan sekolah; 3) mengajukan usul pemecahan masalah. Sedangkan menurut Abdul Majid (2014: 167) indikator sikap – sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut: 1) melaksanakan tugas individu dengan baik; 2) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan; 3) tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa tanda bukti yang akurat; 4) mengembalikan barang yang dipinjam; 5) mengaku dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan; 6) tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang dilakukan diri sendiri; dan 7) melakukan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

Oleh karena itu dari beberapa pemaparan diatas tentang sikap tanggung jawab maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan tugas, kewajiban atau suatu pekerjaan sesuai dengan yang seharusnya dilaksanakan artinya dengan memberikan yang terbaik sesuai dengan dorongan kemampuan dari dalam dirinya untuk melaksanakan kewajiban tersebut.

Dari beberapa indikator diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan sikap yaitu dapat dipercaya, melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik mungkin, dan bertanggung jawab dengan segala tindakan yang dilakukan.

(3) Percaya diri

Menurut Lauster (2001: 4) mendefinisikan tentang kepercayaan diri yaitu diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Hakim (2005: 6) mengartikan percaya diri sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Menurut Lie (2004: 4) percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan untuk menjelankan hidup, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusannya sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya. Lie juga menambahkan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan memiliki ciri – ciri perilaku yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu – ragu,

merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menuntaskan sebuah tugas atau pekerjaan maupun dalam memecahkan suatu masalah dengan rasa optimis dan keberanian. Seorang siswa harus memiliki rasa percaya diri karena sikap percaya diri akan membantu siswa dalam meraih prestasi.

Sikap kepribadian merupakan pola perilaku yang khas dan unik yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab dan percaya diri. Sedangkan sikap sosial merupakan pola perilaku atau perbuatan yang dilakukan terhadap sesamanya secara berulang – ulang sebagai bagian dari terciptanya lingkungan sosial, sikap sosial peserta didik khususnya disekolah dapat dilihat melalui sikap kerjasama dan toleransi atau saling menghargai. tabel indikator penilaian dari rangkuman beberapa pendapat ahli yang ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian Ranah Afektif

Klasifikasi Sikap	Deskripsi	Bentuk Perilaku	Definisi/Contoh
Sikap Sosial	merupakan suatu perbuatan/tingkah laku individu yang ditunjukkan terhadap orang lain dalam kelompoknya dan dilakukan secara berulang – ulang, sikap tersebut dapat terbentuk melalui faktor – faktor lingkungan sosial atau kebudayaan	<p>1. Kerjasama</p> <p>2. Toleransi/Saling Menghargai</p>	<p>1.1 kemampuan diri seseorang dalam bertindak secara bersama – sama untuk mencapai tujuan tertentu. (Contoh: peserta didik saling membantu dalam belajar tugas kelompok, membantu dengan ikhlas teman yang kesulitan)</p> <p>2.1 sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kebiasaan, dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri (contoh: menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi, memberikan apresiasi kepada teman yang mendapatkan nilai bagus, tidak membedakan – bedakan teman)</p>

Klasifikasi Sikap	Deskripsi	Bentuk Perilaku	Definisi/Contoh
Sikap Kepribadian	merupakan tingkah laku atau cara berpikir yang melekat dalam diri individu secara khas dan dapat dipengaruhi dan dipelajari dari lingkungan sekitar, guna menyesuaikan diri terhadap lingkungan tersebut.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disiplin 2. Tanggung Jawab 	<p>1.1 merupakan suatu bentuk kontrol diri dalam kehidupan seseorang yang dapat membentuk sikap positif mengarah pada perbaikan mental secara berkelanjutan berdasarkan aturan – aturan yang ada. (Contoh: datang tepat waktu, berpakaian sesuai ketentuan, tertib dalam mengerjakan tugas)</p> <p>2.1 melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat kerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. (Contoh: mengembalikan peralatan pembelajaran sesuai tempatnya, mengerjakan tugas tepat waktu, melakukan apa yang diperintahkan oleh guru)</p>

Klasifikasi Sikap	Deskripsi	Bentuk Perilaku	Contoh
Sikap Kepribadian		3. Percaya Diri	suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya (contoh: berani mengutarakan pendapat, tidak mencontek ketiga ujian, berani bersaing demi prestasi, bangkit dari kegagalan)

3) Ranah Psikomotorik

Keterampilan motorik atau *motor skills* berkaitan dengan serangkaian gerak – gerak jasmaniah dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak – gerak berbagai anggota badan secara terpadu. Menurut Sanjaya (2008: 132) ranah psikomotor adalah ranah yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Ranah psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan atau *skill* seseorang. Hal senada juga diungkapkan oleh Sudijono (2007: 57) bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah salah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Menurut Sudaryono (2012: 47) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak seseorang setelah

menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Selain itu ada tujuh aspek dalam ranah psikomotor diantaranya adalah:

- a. Persepsi, mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antar dua perangsang atau lebih
- b. Kesiapan, mencakup kemampuan siswa untuk menempatkan diri dalam keadaan untuk memulai sesuatu gerakan atau rangkaian gerak
- c. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan siswa untuk melakukan suatu rangkaian gerak
- d. Gerakan yang terbiasa, kemampuan siswa untuk melakukan gerak dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan
- e. Gerakan yang kompleks, mencakup kemampuan siswa untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri dari berbagai komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
- f. Penyesuaian pola gerakan mencakup kemampuan siswa untuk mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g. Kreativitas, mencakup kemampuan siswa untuk melahirkan pola – pola gerakan baru, yang dilakukan atas inisiatif sendiri. (Sudaryono, 2012: 47)

Sedangkan Bloom (1979) dalam (Sudrajat, 2008: 2) berpendapat bahwa ranah psikomotor merupakan ranah yang menitik beratkan pada kemampuan fisik dan kinerja otot. Kenyataannya pengembangannya pun merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor yaitu mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi – reaksi fisik dan keterampilan gerak. Keterampilan tersebut menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Menurut Dave (1967) dalam Sudrajat (2008: 3) klasifikasi tujuan domain psikomotor terbagi menjadi lima kategori yaitu:

(a) *Imitasi* (meniru)

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Melalui memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot – otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna. Dalam Shirran (2006: 17 – 20) menjelaskan bahwa gerakan pada tingkat imitasi adalah gerakan mengamati dan meniru tindakan yang dilakukan oleh orang lain, dalam hal ini bisa jadi peniruannya tidak cukup sempurna.

(b) *Manipulation* (menyusun/menggunakan)

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan – gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk – petunjuk, tidak hanya meniru tingkah laku saja. Dalam Shirran (2006: 17 – 20) gerakan manipulasi yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan instruksi.

(c) *Precision* (presisi/ketetapan)

Memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon – respon lebih terkoreksi dan kesalahan – kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. Dalam Shirran (2006: 17 – 20) ketepatan atau presisi adalah keakuratan, proporsi dan ketepatan hadir dalam suatu kemampuan kinerja tanpa kehadiran sumber aslinya.

(d) *Articulation* (artikulasi)

Menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan – gerakan yang berbeda. Artikulasi juga adalah kemampuan melakukan

kegiatan kompleks dan ketepatan sehingga produk kerjanya utuh. Dalam Shirran (2006: 17 – 20) artikulasi merupakan dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten.

(e) *Naturalization* (menaturalisasi)

Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energy fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik. gerak naturalisasi atau pengalamiahan gerak adalah dua atau lebih keterampilan digabungkan, diurutkan, dan dilakukan secara konsisten dan mudah. Kinerja dilakukan secara otomatis dengan pengerahan energi mental dan fisik yang sedikit. Memiliki tingkat kinerja tinggi alami, tanpa harus berpikir banyak mengenai apa yang dilakukan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ranah psikomotorik berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku peserta didik setelah mengalami rangkaian pengalaman belajar tertentu yang melibatkan rangsangan dari sistem syaraf dan menimbulkan aktifitas gerak melalui otot. Domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, dimana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat dari hasil belajar kognitif dan diinternalisasikan lewat hasil belajar afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh ranah psikomotorik ini. Indikator penilaian psikomotor peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3. Indikator Penilaian Ranah Psikomotorik

Tingkatan Psikomotorik	Deskripsi	Indikator	Definisi/Contoh
Meniru (<i>Imitasi</i>)	Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan, dan memberikan respons serupa dengan yang diamati	Mengikuti, mengulangi dan meniru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru 2. Mengulangi gerakan yang dilakukan oleh guru 3. Mampu mengikuti gerakan yang dilakukan oleh guru
Menyusun (<i>Manipulating</i>)	Terjadi ketika siswa menampilkan gerakan berdasarkan petunjuk – petunjuk ditetapkan melalui latihan	Mengikuti petunjuk dan mencoba sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melakukan gerakan sesuai petunjuk yang ada pada buku pegangan siswa 2. Mampu melakukan, mencoba sendiri gerakan yang diajarkan oleh guru
Ketepatan (<i>Precision</i>)	Suatu respon gerakan yang memerlukan kecermatan, proporsi dan ketepatan dengan meminimalisir kesalahan	Kecermatan, kepastian dan keseimbangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminimalisir kesalahan 2. Mampu melakukan gerakan keseimbangan 3. Melakukan gerakan sesuai dengan tahapan serta terdapat peningkatan

Tingkatan Psikomotorik	Deskripsi	Indikator	Definisi/Contoh
Artikulasi (<i>Articulation</i>)	Menampilkan suatu rangkaian gerakan secara urut dan tepat dengan konsistensi sesuai yang diharapkan diantara gerakan yang berbeda-beda	Penekanan koordinasi suatu rangkaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan gerakan sesuai dengan apa yang diharapkan guru 2. Koordinasi disetiap gerakan menghasilkan konsistensi internal diantara gerakan – gerakan yang berbeda 3. Mampu merangkai gerakan dalam suatu materi
Menaturalisasi (<i>naturalization</i>)	Tingkah laku gerakan yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energy fisik maupun psikis.	Bertindak secara alamiah dan mahir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan yang dilakukan efektif dan efisien 2. Gerakan dilakukan secara rutin dan tercipta otomatisasi gerak

e. Jenis – jenis Penilaian

1) Jenis penilaian dalam ranah kognitif

a) Tes Tertulis

Menurut Muhammad (2013: 190) mengatakan tes tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban dalam bentuk tulisan. Secara garis besar tes tertulis dibagi menjadi dua bagian yaitu (a) Tes objektif, mencakup pilihan ganda, bentuk soal dua pilihan jawaban yang benar, menjodohkan, isian atau melengkapi jawaban singkat atau pendek. (b) Tes non – objektif seperti soal uraian Salim dan Ekaningrum dalam (Muhammad, 2013: 191). Tes tertulis digunakan untuk mengungkap pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran, berdasarkan waktu yang pelaksanaannya tes dilakukan dalam situasi yang disediakan khusus misalnya ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau

ulangan kenaikan kelas. Tes juga dapat dilakukan melekat dalam proses pembelajaran, misalnya dalam bentuk kuis, untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat menguasai atau menyerap materi pelajaran atau kompetensi yang ditargetkan.

b) Tes Lisan

Menurut Burhan (2012: 140) mengatakan tes lisan adalah tes yang perintah, pertanyaan, dan jawabannya dilakukan secara lisan. Baik guru yang memberikan perintah atau pertanyaan maupun peserta didik yang menjawabnya dilakukan secara lisan. Tes lisan dapat juga mengukur kompetensi berpikir proses, kognitif tingkat tinggi, walaupun yang lebih banyak biasanya mengukur kemampuan hafalan dan pemahaman

Menurut Burhan (2012: 140) menyatakan Tes lisan dibedakan menjadi dua ke dalam:

(1) Tes Lisan di kelas

Tes lisan di kelas dimaksudkan sebagai tes yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Jadi tes lisan di kelas menjadi bagian dari tes proses dan bagian dari strategi pembelajaran termasuk untuk memperoleh umpan balik. Bentuk tes berupa kuis, pertanyaan singkat, atau menjawab latihan yang sengaja diberikan.

(2) Ujian Lisan

Ujian lisan dimaksudkan sebagai ujian yang sengaja dirancang untuk mengukur kompetensi dasar dan indikator – indikator hasil pembelajaran, namun dilakukan secara lisan dan bukan tertulis. Ujian lisan dapat berupa tes formatif,

ulangan harian, atau bahkan tes sumatif. Ujian ini dilakukan secara individual, seorang demi seorang peserta didik hingga seluruh peserta didik mendapat bagian (Burhan, 2012: 140 – 142).

Penilaian terhadap kemampuan kognitif peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat – kalimat (Permendikbud No. 104 Tahun 2014: 16).

c) Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas (Permendikbud No. 104 Tahun 2014: 17)

2) Jenis Penilaian dalam Ranah Afektif

a) Pengamatan (*observasi*)

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau metode yang digunakan guru untuk memperoleh atau mengumpulkan data penilaian hasil belajar siswa (Herman dan Yudistiana, 2014: 152). Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi yaitu pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) disertai rubrik yang digunakan untuk menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap, yang nantinya hasil

akhir/nilai akhir ditentukan berdasarkan modus dan dinyatakan dalam deskripsi kualitas.

Format respon menggunakan daftar cek atau skala penilaian pada lembar observasi dapat menggunakan tingkat skala atau kriteria sebagai berikut:

- (1) Tingkat skala dinyatakan dalam 4 tingkat, 5 tingkat, dan 6 tingkat, misalnya 4 tingkat, skala 1 untuk tingkat kinerja terendah dan skala 4 untuk tingkat kinerja tertinggi.
- (2) Respon menggunakan skala tingkat kurang (D), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (A) atau Tidak Pernah (TP), Kadang Kadang (KD), Sering (SR), Selalu (SL).
- (3) Nilai diperoleh dari modus yang sering muncul.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi agar lebih efektif dan terarah adalah sebagai berikut: (1) dilakukan dengan tujuan yang jelas; (2) menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek dan/skala penilaian; (3) melakukan pencatatan secara cepat dan tepat; (4) membuat kesimpulan setelah program observasi selesai dilaksanakan.

b) Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan penilaian dengan cara meminta siswa mengevaluasi dirinya (mengemukakan kelebihan dan kekurangannya) dalam konteks pembelajaran tertentu atau pencapaian kompetensi (Herman dan Yustiana, 2014: 158). Penilaian diri sangat penting dalam pembelajaran untuk mempromosikan belajar keterampilan menghargai seperti memantau perkembangan pribadi, merefleksikan kemampuan pribadi dan gaya belajar.

Penilaian ini juga memberikan wawasan dan manfaat bahwa siswa memiliki andil dalam penilaian mereka sendiri. Jenjang pendidikan menengah, siswa dapat menggunakan kriteria atau aspek dasar untuk menilai diri mereka sendiri, tetapi siswa membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru.

Bentuk instrumen penilaian diri meliputi daftar cek, skala peringkat, atau rubrik. Guru perlu memberikan variasi instrumen penilaiannya sesuai usia dan jenjang pendidikan siswa. Menurut Herman dan Yustiana (2014: 158 – 159) penyusunan instrumen penilaian diri meliputi unsur – unsur sebagai berikut:

- (1) Kriteria yang dinilai harus dirumuskan secara sederhana, jelas, dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran.
- (2) Kriteria memuat kompetensi dan indikator yang penting yang menunjukkan pencapaian kompetensi.
- (3) Kriteria yang digunakan dapat mengungkapkan kelebihan dan kekurangan pencapaian kompetensi setiap siswa.
- (4) Bahwa yang digunakan lugas dan mudah dipahami siswa.
- (5) Instrumen penilaiannya dapat memetakan pencapaian kompetensi yang terendah hingga tertinggi.
- (6) Instrumen penilaian harus mengandung unsur kebermaknaan. Herman dan Yustiana (2014: 158 – 159)

c) Penilaian Antar Siswa

Kegiatan pembelajaran dan penilaian bias lebih menyenangkan jika kedua aktivitas tersebut melibatkan siswa secara aktif. Salah satunya teknik penilaian aspek sikap yaitu penilaian antarsiswa atau rekan sejawat/sebaya (*peer assessment*). Menurut Herman dan Yustiana (2014: 159) menyatakan penilaian antarsiswa merupakan penilaian dengan cara meminta siswa menilai temannya terkait dengan pencapaian kompetensi selama periode tertentu. Sepasang siswa akan mengevaluasi kualitas pencapaian kompetensi baik dari segi sikap maupun

kinerja yang dilakukan. Penilaian sejawat menumbuhkan perasaan di dalam siswa bahwa kelas sebagai komunitas yang hendak mencapai tujuan yang sama.

Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa daftar cek, skala peringkat, atau rubric sehingga siswa dapat memberikan penilaian kepada sesama siswa secara adil, terbuka, dan bersifat informatif.

d) Penilaian Jurnal (catatan anekdot)

Jurnal atau catatan anekdot merupakan kumpulan catatan yang dibuat pendidik baik di dalam, di luar kelas, dan di luar sekolah berisi rekaman perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku positif atau negatif, selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam membuat catatan jurnal antara lain (1) guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas; (2) menentukan aspek – aspek pengamatan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar; (3) perlunya mengkomunikasikan aspek – aspek yang dibuat kepada peserta didik di awal semester.

3) Jenis Penilaian Ranah Psikomotorik

a) Penilaian Kinerja (unjuk kerja)

Penilaian kinerja atau unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta siswa mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang menghasilkan suatu bentuk produk atau kinerja tertentu (Russel & Airasian dalam Herman & Yustiana, 2014: 119). Menurut Burhan (2012: 142) menyatakan tes kinerja adalah tes atau tugas yang menuntut melibatkan aktivitas motorik dalam meresponnya.

Guru menggunakan tes kinerja untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa pada aspek keterampilan atau psikomotor.

Dalam (Permendikbud No 104 Tahun 2014: 17) Penilaian kinerja atau unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal – hal berikut:

- (1) Langkah – langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- (2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- (3) Kemampuan – kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- (4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
- (5) Kemampuan yang akan dinilai tidak selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah – langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kinerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Dalam menilai praktik olahraga dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga. Untuk mengamati unjuk kerja/kinerja baik, praktek peserta didik dapat menggunakan instrumen berikut::

b) Daftar Cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapatkan nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

c) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang.

d) **Projek**

Penilaian Projek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki, dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian projek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Guru perlu menetapkan hal – hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Guru dalam menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

e) **Produk**

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk – produk, teknologi, dan seni seperti makanan, pakaian, sarana kebersihan, alat – alat teknologi, hasil karya seni, dan barang – barang yang terbuat dari kayu, kain, keramik, plastic atau logam. (Permendikbud No 104 Tahun 2014: 19).

f) **Portofolio**

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya – karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh para guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik, dan terus menerus melakukan perbaikan. Portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya. (Permendikbud No 104 Tahun 2014: 20)

g) Tertulis

Selain menilai kompetensi pengetahuan, penilaian tertulis juga digunakan untuk menilai kompetensi psikomotorik atau keterampilan, seperti menulis karangan, menulis laporan, dan menulis surat. (Permendikbud No 104 Tahun 2014: 21).

4. Sistem Penilaian dalam Pendidikan Jasmani

a. Metode Pemberian Nilai Pendidikan Jasmani

Ada beberapa metode pemberian nilai penjasorkes yang sering digunakan di sekolah – sekolah dan di perguruan tinggi keolahragaan, diungkapkan dalam (Ngatman, 2017: 96 – 105) diantaranya:

1) Metode Persentase

Dalam mata pelajaran PJOK metode persentase yang ditentukan guru hendaknya mengacu pada persentase tugas yang harus dikuasai oleh siswa. penentuan persentase perlu dipertimbangkan dengan hati – hati seperti; tingkat kesulitan tes atau variasi macam – macam tugas yang harus dikerjakan siswa, misalnya skor 60% pada tes yang satu sesungguhnya barangkali lebih baik dari pada 80% pada tes yang lain karena tes yang pertama lebih sulit daripada tes yang kedua. Kelemahan metode persentase ini adalah guru PJOK agak sulit menentukan persentase yang akan dipakai karena faktor tingkat kesulitan tes yang akan digunakan.

2) Metode Angka dan Himpunan angka

Sistem pemberian nilai PJOK dengan metode angka sama dengan sistem persentase. Misalnya apabila skor maksimal tes 100 maka siswa akan mendapat A

jika siswa mendapat skor 90 sampai 100, skor 80 – 89 mendapat nilai B, skor 70 – 79 mendapat nilai C dan seterusnya. Kelemahannya dari sistem pemberian nilai dengan metode angka ini adalah tingkat kesulitan tes yang terlalu tinggi, konsekuensinya akan terjadi tidak seorang peserta didik yang mendapat nilai A, karena tes yang digunakan terlalu sulit. Sebaliknya apabila tes terlalu mudah akan banyak siswa yang memperoleh nilai A.

Prosedur metode himpunan angka ditempuh dengan menjumlahkan beberapa angka atau nilai yang diperoleh siswa dari setiap mata pelajaran. Beberapa angka atau nilai itu diperoleh berdasarkan komponen penilaian yang telah direncanakan dan bahkan telah dikomunikasikan kepada siswa. komponen itu misalnya: penguasaan pengetahuan, penguasaan keterampilan, kerajinan mengikuti program dan lain – lain, sesuai dengan pertimbangan guru yang bersangkutan mengenai unsur penilaian yang dianggap amat penting untuk menggambarkan kemajuan belajar siswanya.

3) Metode Kurva Normal

Pendekatan yang paling lazim dalam penentuan nilai adalah metode kurva normal. Dalam metode ini, sebuah distribusi normal dijadikan landasan penentuan nilai dengan asumsi bahwa kemampuan peserta didik dalam tiap kelas terdistribusi secara normal. Namun kenyataannya tidak akan selalu demikian, dan inilah yang merupakan salah satu kelemahan dari metode ini. Dalam metode kurva normal apabila sudah diperoleh nilai rata – rata (*mean*) dan simpangan baku (SB), maka tidak begitu sukar bagi guru pendidikan jasmani untuk mengetahui batas skor bagi masing – masing kategori nilai sesuai dengan luas kurva normal.

4) Metode Kesenjangan dalam Distribusi

Sebuah distribusi skor tes biasanya memiliki kesenjangan skor, maksudnya kadangkala ada rentangan skor tertentu dimana tidak seorangpun siswa mendapatkan skor pada rentangan tersebut. Beberapa guru pendidikan jasmani kadangkala memanfaatkan metode kesenjangan dalam distribusi ini untuk menentukan nilai siswa mereka. Penentuan nilai berdasarkan kesenjangan skor dapat berbeda – beda bagi setiap kelas yang berbeda penyebaran skornya. Oleh karena itu cara tersebut kurang disukai karena nilai tergantung pada kesenjangan skor yang terjadi.

5) Penilaian berdasarkan Kontrak

Maksud penilaian dengan sistem berdasarkan kontrak adalah guru dan siswa yang bersangkutan mengikat kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa untuk memperoleh nilai tertentu. Sebagai contoh, dalam pelajaran atletik di SMA misalnya; seorang siswa akan memperoleh nilai A jika dia mampu menempuh lari *sprint* 100 meter selama 12 detik (untuk putra), lompat jauh = 5 meter, tolak peluru berat 5kg = 7 meter, membaca artikel tentang atletik, dan menyusun makalah singkat (3 – 4) halaman tentang atletik. Untuk memperoleh nilai B, tentu beban tugasnya lebih rendah dari beban tugas untuk memperoleh nilai A.

6) Pendekatan Portofolio

Pendekatan portofolio pada dasarnya menekankan penghargaan kepada seluruh pengalaman dan kemajuan siswa baik yang diperagakan di sekolah maupun di luar sekolah. Seluruh aktivitas siswa memperoleh penghargaan, seperti

kegiatan di klub/perkumpulan olahraga, latihan, latihan mandiri secara teratur membina kebugaran jasmani, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengikuti pertandingan resmi, dan pengalaman lainnya. Pendekatan tersebut dibagi dua yaitu pertama, berbentuk laporan uraian tertulis untuk setiap kegiatan yang kemudian dihimpun dalam sebuah *file* untuk setiap siswa. Kedua, laporan dalam bentuk pengisian formulir yang disediakan. Rangkuman masukan pengalaman siswa tersebut kemudian dinilai gurunya untuk keperluan penyusunan kerangka penilaian melingkupi prestasi belajar yang direkam secara formal pada waktu pelaksanaan tes dan pengukuran.

b. Dasar – Dasar Untuk Menentukan Nilai PJOK

Dasar – dasar untuk memberi nilai pendidikan jasmani menurut Safrit (1981: 330 – 333) dalam Ngatman (2017: 87 – 91):

1) Pencapaian dalam keterampilan gerak sebagai dasar

Pentingnya pencapaian dalam keterampilan gerak sebagai dasar menilai tergantung pada tujuan – tujuan dari mata pelajaran pendidikan jasmani. Faktor ini memiliki bobot yang paling besar dalam pemberian nilai mata pelajaran pendidikan jasmani. Untuk siswa tingkat pemula (satuan pendidikan yang paling rendah) akan memiliki beban yang lebih berat untuk meningkatkan keterampilan yang ia miliki. Pada tingkatan satuan pendidikan berikutnya tekanan lebih mengarah pada pengembangan kemampuan bermain. Salah satu tujuan lain dari program PJOK di sekolah adalah pengembangan kebugaran jasmani siswa. jadi faktor ini harus menjadi bagian dari nilai akhir hasil belajar siswa.

2) Perbaikan dalam keterampilan gerak sebagai dasar untuk menilai

Apabila kinerja siswa menjadi lebih baik dalam satu periode waktu tertentu dapat diasumsikan bahwa pembelajaran siswa telah terjadi. Guru PJOK dapat mempelajari tingkat pencapaian akhir siswa atau guru dapat melihat seberapa besar perbaikan atau kemajuan yang telah dicapainya. Perbaikan sangat diinginkan oleh siswa dan guru namun barang kali banyak masalah besar timbul apabila menggunakan perbaikan sebagai dasar pemberian nilai daripada faktor – faktor lainnya.

3) Pengembangan keterampilan kognitif sebagai dasar untuk menilai

Pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek pendidikan jasmani perlu menjadi bagian dari nilai siswa. pengertian tentang asas – asas dan mekanika gerak serta pengaplikasian asas – asas dalam aktivitas tertentu merupakan keterampilan kognitif yang sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Keterampilan kognitif yang bertingkat rendah, seperti pengetahuan tentang peraturan, strategi permainan, dapat digunakan dalam menentukan nilai. Keterampilan kognitif lain yang dapat diukur diantaranya adalah faktor keselamatan, sejarah cabang olahraga dan asas – asas kondisioning.

4) Pengembangan keterampilan afektif sebagai dasar untuk menilai

Nilai yang didasarkan pada domain/ranah afektif ditentukan oleh faktor – faktor sikap, kehadiran, sportivitas, usaha dan kerja keras. Untuk tipe pemberian nilai faktor – faktor tertentu yang biasanya dianggap sebagai cerminan dari sikap adalah apabila sikap seorang siswa baik, ia akan masuk kelas, selalu antusias dalam mengikuti pelajaran dan berusaha keras. Namun faktor – faktor tersebut sangat sulit untuk diukur. Keterampilan siswa yang baik dalam ranah afektif

bukan menjamin pencapaian dalam keterampilan gerak atau pengertian tentang gerak.

5) Usaha

Apabila usaha menjadi dasar dalam pemberian nilai siswa, maka usaha harus dievaluasi dengan tingkat objektivitas yang dapat diterima.

6) Sportivitas

Proses pemberian nilai untuk atribut sportivitas harus dilakukan dengan seksama dan tidak sembrono, karena setiap guru berharap dapat menanamkan nilai – nilai yang berkaitan dengan sportivitas pada siswa. Menjadi salah satu tujuan pendidikan jasmani dan olahraga.

7) Kehadiran

Kehadiran merupakan kebijakan dan aturan dari sekolah, menjadi tidak tepat apabila faktor kehadiran menjadi dasar pemberian nilai pendidikan jasmani.

5. Hakikat Mata Pelajaran PJOK

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran wajib di sekolah, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, ketrampilan berfikir, emosional dan moral. (Depdiknas, 2006: 11). Hal sependapat diungkapkan menurut Bucher dalam Nopembri (2005: 33) bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan umum,

yang bertujuan untuk mengembangkan jasmani, mental, emosi dan sosial. Pendidikan jasmani menurut Sukintaka (2003: 24) adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Berdasarkan pandangan *holistic* yang dikemukakan oleh Jawatan (1960) dalam Suherman (2000: 3) bahwa pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan yang mengaktualisasikan potensi – potensi aktivitas jasmani berupa sikap, tindakan dan karya yang dibentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita – cita kemanusiaan.

Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani) yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat, aktif, sportif dan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah jasmani psikomotor, kognitif dan afektif pada peserta didik. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang tersusun secara kondusif dan sistematis dimana peserta didik dibantu untuk mewujudkannya dirinya sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Menuju kedewasaan tertentu.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani itu sendiri adalah untuk mengetahui apa yang ingin dicapai dalam materi pelajaran pendidikan jasmani maka perlu diketahui apa

tujuan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sebagai suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani memiliki tujuan tertentu, menurut Seaton (1974: 1) dalam Thamrin (2006: 4) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan kesegaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, sosial, dan keindahan

Menurut Suryobroto (2004: 8) bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap dan nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan psikomotorik, sehingga siswa akan dewasa dan mandiri yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari.

Sedangkan menurut Samsudin (2008: 3) tujuan pendidikan jasmani yaitu:

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi diri nilai dalam pendidikan jasmani
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan intoleransi.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik.
- 6) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri didalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
- 7) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- 8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan kebugaran dan pola hidup sehat.
- 9) Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Melalui aktivitas jasmani peserta didik

diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

6. Hakikat Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Dilihat dari tahapan dan perkembangan yang disetujui banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahapan perkembangan pubertas (10 – 14 tahun) menurut Desmita (2010: 36) ada beberapa karakteristik siswa usia SMP yaitu antara lain:

- a) Terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan.
- b) Mulai timbulnya ciri – ciri seks sekunder.
- c) Kecenderungan ambivalensi, serta keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang lain.
- d) Senang membandingkan kaedah – kaedah, nilai – nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa
- e) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan.
- f) Reaksi dan ekspresi emosi masih labil.
- g) Mulai mengembangkan standard dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia visual.
- h) Kecenderungan minat dan pilihan karier relative sudah lebih jelas.
Desmita (2010: 36)

Menurut Yusuf (2004: 26 – 27) masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja, masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat – sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Masa ini dapat diperinci lagi menjadi beberapa masa, yaitu sebagai berikut

1) Masa Pra remaja (remaja awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu relative singkat. Masa ini ditandai oleh sifat – sifat pada si remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja,

pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat – sifat negatif tersebut dapat diringkaskan yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi pendidikan jasmani maupun prestasi mental; dan b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2) Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuji – puji sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa – dewakan) yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup atau cita – cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan. Nilai – nilai kehidupan, proses penemuan nilai – nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tidak adanya pedoman. Si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa dia menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkan. Kedua, objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi – pribadi yang dipandang mendukung nilai – nilai tertentu (9 jadi personifikasi nilai – nilai). Pada anak laki – laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

3) Masa Remaja Akhir

Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas – tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu – individu ke dalam masa dewasa.

Dari beberapa uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah merupakan masa peralihan antara usia anak – anak menuju masa remaja, sifat dan perilaku yang ditunjukkan cenderung masih labil dengan pengendalian emosi yang belum stabil, sikap anak usia Sekolah Menengah ini cenderung ingin menunjukkan perilaku – perilaku yang memunculkan karakter diri disebabkan oleh rasa ingin tahu yang begitu tinggi.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Nofrizal Beje Purwanto (2017) yang berjudul “Survei Model Evaluasi Ranah Psikomotor Pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Di SMP Negeri Se – Kota Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survei dan pengambilan data menggunakan angket. Analisa data dituangkan dalam bentuk persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMP Negeri Se – Kota Yogyakarta yang berjumlah 16 orang. Hasil dari penelitian survei evaluasi ranah psikomotor menyatakan berkategori sangat baik sebesar 6,25% kategori baik sebesar 18,75% dan kategori kurang sekali 6,25%.
2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Winanti Marpianingsih (2008) yang berjudul “Pertimbangan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani SMK Negeri Se – Kabupaten Kota Yogyakarta”. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan pengambilan data dengan menggunakan angket. Analisa data dituangkan dalam bentuk persentase. Populasi dalam penelitian tersebut adalah seluruh guru pendidikan jasmani SMK Negeri Se – Kabupaten Kota Yogyakarta yang berjumlah 25 guru. Hasil dari penelitian tersebut dalam memberi nilai tidak terlepas dari tiga aspek yaitu aspek psikomotor sebesar 33,67%, aspek kognitif sebesar 33,35%, dan aspek afektif sebesar 32,98%.

C. Kerangka Berfikir

Penilaian adalah merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa yang dicapai dengan melalui kriteria tertentu. Pada hakekatnya dalam pendidikan jasmani pemberian nilai tidak terlepas dari tiga aspek atau ranah penilaian yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. BNSP Depdiknas (2007: 4 – 5) menjelaskan bahwa setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam menilai hasil belajar peserta didik pada kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu:

- a) Penilaian pendidikan ditujukan untuk menilai hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Informasi hasil belajar yang menyeluruh menuntut berbagai bentuk sajian, yakni berupa angka prestasi, kategorisasi, dan deskripsi naratif sesuai dengan aspek yang dinilai. Informasi dalam bentuk angka cocok untuk menyajikan prestasi dalam aspek kognitif dan psikomotor. Sajian dalam bentuk kategorisasi disertai dengan deskriptif naratif cocok untuk melaporkan aspek afektif.
- b) Hasil penilaian pendidikan dapat digunakan untuk menentukan pencapaian kompetensi dan melakukan pembinaan dan pembimbingan pribadi peserta didik.
- c) Penilaian oleh pendidik terutama ditujukan untuk pengembangan seluruh potensi peserta didik, termasuk pembinaan prestasi. Misalnya, seorang peserta didik kurang berminat terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan maka hendaknya diberikan motivasi agar ia menjadi lebih berminat.
- d) Untuk memperoleh data yang lebih dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan perlu digunakan banyak teknik penilaian yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan

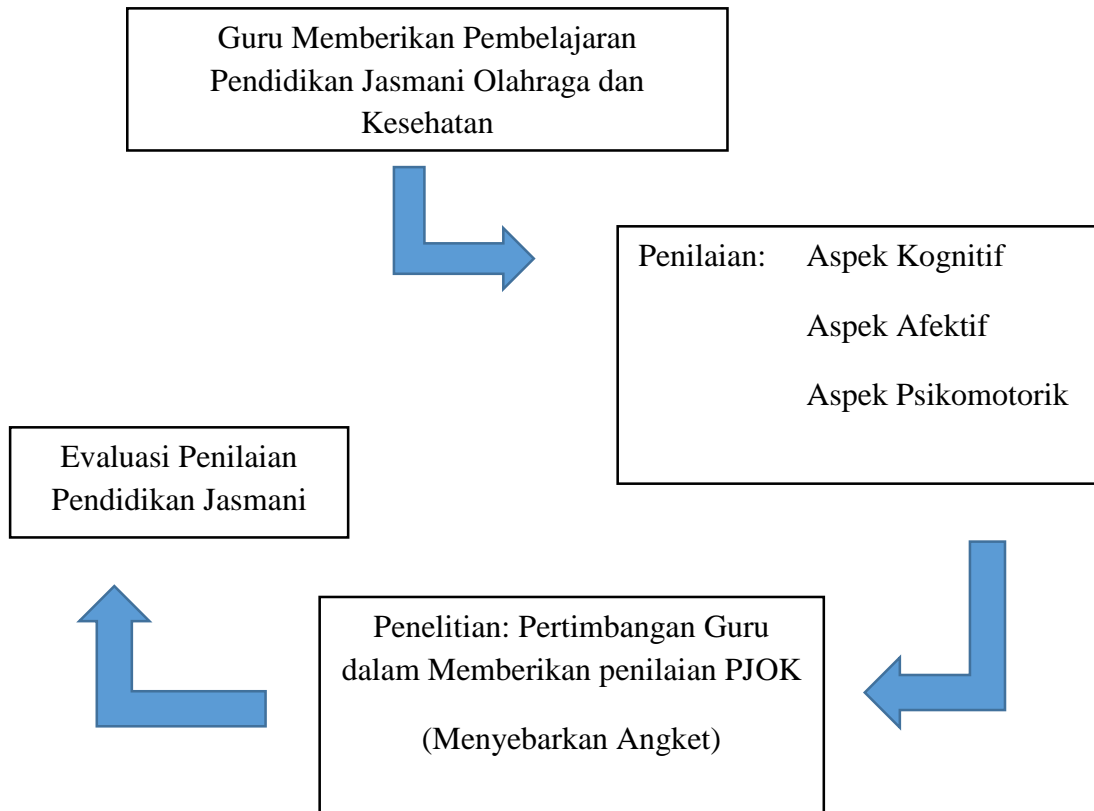
Oleh karena itu penilaian proses pembelajaran merupakan upaya untuk memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani. Memberikan nilai

merupakan salah satu tugas seorang guru yang harus dilaksanakan tidak terkecuali guru pendidikan jasmani, sebab pemberian nilai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program instruksional keseluruhan. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas dan kewajiban untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu guru merupakan faktor penting dalam proses penilaian peserta didik karena dalam proses pengambilan nilai yang sistematis harus berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran, proses pengambilan nilai yang dilakukan oleh guru harus objektif, dan diusahakan unsur – unsur subjektif tidak masuk sebagai pertimbangan dan penilaian.

Pertimbangan merupakan pendapat baik atau buruk yang dilakukan dalam hal untuk pengambilan keputusan. Didalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pertimbangan guru dalam pemberian nilai mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan melakukan survei untuk melihat seberapa besar persentase penilaian pendidikan jasmani sebagai dasar pertimbangan dalam pemberian nilai peserta didik yang mencakup tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).

Kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2013: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei melalui pendekatan kuantitatif dengan analisis data penyebaran angket/kuesioner. Menurut Sugiyono (2015: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sependapat dengan Arikunto (2013: 194) kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui. Skor dari perolehan penyebaran angket kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase.

Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK berdasarkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik bagi siswa di SMP Negeri Se - Kabupaten Sleman.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Arikunto (2013: 161) mengatakan bahwa, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini yaitu pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK berdasarkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik bagi siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman.

Pertimbangan penilaian merupakan bentuk pemikiran pendidik dalam mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas program yang diajarkan demi meningkatkan mutu program pelajaran, penilaian itu didahului dengan proses pengajaran, pengumpulan data, pengadaan dan perencanaan langkah – langkah perbaikan. Penilaian dalam program pendidikan jasmani mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif yang mengukur tentang tingkatan berfikir mengingat, memahami, mengaplikasi, dan menganalisis. Ranah afektif yang mengukur mengenai sikap yaitu sikap sosial dan sikap kepribadian. Ranah psikomotor, yang menilai kecakapan dan keterampilan yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku siswa dalam bergerak melalui tingkatan keahlian tertentu.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto (2013: 173) mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek yang ada pada penelitian. Lebih lanjut menurut Sugiyono (2015: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman sebagai penelitian atau populasi yang ada di 54 SMP.

Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster sampling* (area sampling). Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2011: 65). Karena keterbatasan waktu peneliti dari populasi 54 SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman peneliti membagi ke dalam 3 area atau wilayah zonasi SMP yaitu Barat, Tengah, Timur dengan masing – masing wilayah adalah sebanyak 8 SMP wilayah barat, 8 SMP wilayah tengah dan 8 SMP wilayah timur. Yang digunakan sebagai sampel dengan total 24 SMP Negeri sebagai sampel dengan jumlah kurang lebih 40 responden atau guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Tabel 4. Daftar Sampling Nama SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Pendidikan Jasmani
1.	SMP Negeri 2 Gamping	2
2.	SMP Negeri 3 Gamping	2
3.	SMP Negeri 4 Gamping	2
4.	SMP Negeri 1 Seyegan	2
5.	SMP Negeri 1 Godean	1
6.	SMP Negeri 2 Godean	2
7.	SMP Negeri 3 Godean	2
8.	SMP Negeri 1 Minggir	3
9.	SMP Negeri 1 Mlati	1
10.	SMP Negeri 2 Mlati	1
11.	SMP Negeri 3 Mlati	1
12.	SMP Negeri 1 Sleman	2
13.	SMP Negeri 2 Sleman	2

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru Pendidikan Jasmani
14.	SMP Negeri 3 Sleman	2
15.	SMP Negeri 1 Tempel	1
16.	SMP Negeri 2 Tempel	2
17.	SMP Negeri 1 Depok	2
18.	SMP Negeri 2 Depok	1
19.	SMP Negeri 3 Depok	2
20.	SMP Negeri 4 Depok	1
21.	SMP Negeri 5 Depok	1
22.	SMP Negeri 2 Kalasan	2
23.	SMP Negeri 3 Kalasan	1
24.	SMP Negeri 4 Kalasan	2
Total		40

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2010: 262) instrumen data adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data. Di dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner berupa angket. Bentuk angket berupa pertanyaan – pertanyaan yang isinya mengungkap pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK. Menurut Hadi (1991: 7) ada tiga langkah yang harus diperhatikan/disusun untuk menyusun sebuah instrumen. Ketiga langkah tersebut terdiri dari yaitu

a. Mendefinisikan Konstrak

Konstrak dalam penelitian ini adalah pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pertimbangan didefinisikan sebagai pendapat baik maupun buruk guru pendidikan

jasmani dalam memberikan penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konsep ubahan dalam penelitian ini adalah pertimbangan.

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah tahap yang bertujuan untuk menandai faktor – faktor yang ditemukan dalam objek dari pertimbangan yaitu penilaian yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

c. Menyusun Butir – butir Pertanyaan

Untuk menyusun butir – butir pertanyaan, maka faktor – faktor tersebut di atas dijabarkan menjadi kisi-kisi angket. Setelah itu dikembangkan dalam butir-butir pertanyaan. Butir pertanyaan dalam angket yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK berdasarkan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik bagi siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman. Berdasarkan faktor – faktor tersebut kemudian disusun butir-butir pernyataan yang dapat memberikan gambaran pada faktor – faktor tersebut.

Menurut Hadi (1991: 165) petunjuk – petunjuk dalam menyusun butir-butir angket adalah sebagai berikut:

- 1) Gunakan kata-kata yang tidak rangkap artinya.
- 2) Susun kalimat sederhana dan jelas.
- 3) Hindari kata-kata yang tidak ada gunanya.
- 4) Perhatikan item yang dimasukan harus diterapkan pada situasi kaca mata responden.
- 5) Jangan memberikan pernyataan yang mengancam.

- 6) Hindari *leading question* (pertanyaan yang mengarahkan jawaban responden).
- 7) Ikutlah *logical squence* yaitu berawal dari masalah yang bersifat umum menuju hal-hal yang khusus.
- 8) Berikan kemudahan-kemudahan kepada responden dalam menjawab pernyataan serta mengembalikan angket tersebut.
- 9) Usahakan angket tidak terlalu tebal dan panjang. Oleh karenanya kalimat-kalimat yang singkat dan mudah dimengerti.
- 10) Susunlah pernyataan-pernyataan sedemikian mungkin sehingga dapat dijawab dengan hanya memberi tanda silang atau tanda *cheklist* lainnya

Kisi-kisi angket secara menyeluruh yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. Item	JM L
Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman	Ranah Kognitif	1. Mengingat	1.1 Mengenali/ Mengidentifikasi	1,2	2
			1.2 Mengetahui/ Menyebutkan	3,4	2
		2. Memahami Mengerti	2.1 Mencontohkan	5,6	2
			2.2 Menjelaskan/ Membuat Model	7,8	2
		3. Menerapkan Mengaplikasikan	3.1 Mengeksekusi/ Melaksanakan	9,10	2
			3.2 Mengimplementasikan/ Menggunakan	11,12	2
		4. Menganalisis	4.1 Membedakan/ Memilih	13,14	2
			4.2 Mengorganisasi/ Mendeskrripsikan	15,16	2
	Ranah Afektif	1. Sikap Sosial	1.1 Kerjasama	17,18, 19	3
			1.2 Toleransi/Saling Menghargai	20,21	2
2. Sikap Kepribadian		2.1 Disiplin	22,23, 24	3	
		2.2 Tanggung Jawab	25,26, 27	3	
		2.3 Percaya Diri	28,29, 30	3	

Variabel	Faktor Penelitian	Indikator	Sub Indikator	No. Item	JM L
Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman	Ranah Psikomotorik	1. Meniru	1.1 Melihat, Mengikuti, Mengulangi	31,32, 33	3
		2. Menyusun	2.1 Mengikuti petunjuk dan mencoba sendiri	34,35, 36	3
		3. Ketepatan	3.1 Ketepatan, kepastian, dan kecermatan	37,38, 39	3
		4. Artikulasi	4.1 Penekanan koordinasi suatu rangkaian	40,41, 42	3
		5. Menaturalisasi	5.1 Bertindak secara alamiah dan mahir	43,44, 45	3
Jumlah					45

E. Uji Coba Instrumen

1. Konsultasi (Kalibrasi Ahli)

Setelah butir – butir pernyataan tersusun, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan pada ahli (*judgement*) atau kalibrasi ahli oleh dosen yang berkompeten pada bidang evaluasi yaitu Bapak Dr. Agus Susworo Dwi M, S.Pd, M.Pd. Kalibrasi ahli atau (*expert judgement*) hasilnya dinyatakan selesai dan dosen ahli menyatakan bahwa angket penelitian layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Arikunto, 2013: 211).

Analisis validitas/kesahihan butir (Hadi, 1991: 22), adalah:

- a) Menghitung skor faktor dari skor.
- b) Menghitung korelasi moment tangkar antara butir dengan faktor.
- c) Mengoreksi korelasi moment tangkar menjadi korelasi bagian total.
- d) Menguji taraf signifikansi korelasi bagian total.
- e) Menggugurkan butir yang tidak sah.

Ujicoba dilakukan di 13 SMP Swasta di Kabupaten Sleman dengan jumlah responden sebanyak 15 guru. Dari hasil uji coba instrumen angket penelitian diperoleh beberapa hasil, diantaranya dari hasil uji validitas pada angket terdapat 7 butir pernyataan yang tidak valid, yaitu pada butir pernyataan nomor 5,10,11,16,24,30,40 untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Ringkasan Hasil Perhitungan Validitas

Indikator	No. Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Mengingat	1	0,599	0,514	Valid
	2	0,516	0,514	Valid
	3	0,722	0,514	Valid
	4	0,533	0,514	Valid
Memahami/Mengerti	5	0,222	0,514	Tidak Valid
	6	0,608	0,514	Valid
	7	0,561	0,514	Valid
	8	0,515	0,514	Valid
Menerapkan/Mengaplikasikan	9	0,649	0,514	Valid
	10	0,360	0,514	Tidak Valid
	11	0,490	0,514	Tidak Valid
	12	0,569	0,514	Valid
Menganalisis	13	0,539	0,514	Valid
	14	0,533	0,514	Valid
	15	0,631	0,514	Valid
	16	0,106	0,514	Tidak Valid
Sikap Sosial	17	0,599	0,514	Valid
	18	0,562	0,514	Valid
	19	0,589	0,514	Valid
	20	0,518	0,514	Valid
	21	0,526	0,514	Valid
Sikap Kepribadian	22	0,526	0,514	Valid
	23	0,522	0,514	Valid
	24	0,311	0,514	Tidak Valid
	25	0,526	0,514	Valid
	26	0,540	0,514	Valid
	27	0,519	0,514	Valid
	28	0,526	0,514	Valid
	29	0,544	0,514	Valid
30	0,331	0,514	Tidak Valid	
Meniru	31	0,527	0,514	Valid
	32	0,536	0,514	Valid
	33	0,594	0,514	Valid
Menyusun	34	0,599	0,514	Valid
	35	0,698	0,514	Valid
	36	0,548	0,514	Valid

Indikator	No. Butir	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Ketepatan	37	0,526	0,514	Valid
	38	0,544	0,514	Valid
	39	0,592	0,514	Valid
Artikulasi	40	0,491	0,514	Tidak Valid
	41	0,528	0,514	Valid
	42	0,578	0,514	Valid
Menaturalisasi	43	0,612	0,514	Valid
	44	0,527	0,514	Valid
	45	0,570	0,514	Valid

3. Uji Reliabilitas

Reliabel artinya dapat dipercaya sehingga dapat diandalkan. Uji keandalan instrumen menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dipercaya menjadi alat pengumpul data karena instrumen sudah cukup baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu, menurut Arikunto (2013: 221).

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Analisis keterandalan butir hanya dilakukan terhadap butir pertanyaan angket yang dinyatakan valid atau sah saja, bukan keseluruhan butir yang belum diuji cobakan kesahihannya.

Tabel 7. Koefisien Reliabilitas.

No	Kategori	Rentang Nilai
1	Sangat Tinggi	0,800 – 1,00
2	Tinggi	0,600 – 0,800
3	Cukup	0,400 – 0,600
4	Rendah	0,200 – 0,400
5	Sangat Rendah	0,00 – 0,200

Penelitian ini, penghitungan reliabilitas penulis menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* melalui program Seri Program Statistik (SPSS-24) reliabilitas diperoleh koefisien *alpha* pada angket sebesar 0,948 (keterangan pada lampiran) dan masuk interpretasi sangat tinggi. Kesimpulannya bahwa angket dalam penelitian ini ada reliabel sehingga layak digunakan untuk pengambilan data penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilaksanakan yaitu deskriptif kuantitatif, maka digunakan metode pengamatan atau survey dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner).

Angket dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang cara menjawab termasuk dalam angket tertutup, serta dilihat dari bentuknya termasuk dalam angket *rating – scale*. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Skala Likert, Skala Likert mempunyai lima jawaban yaitu, sangat setuju/selalu, setuju/sering, ragu – ragu/kadang – kadang, tidak setuju/jarang, dan sangat tidak setuju/tidak pernah. Alternatif jawaban ragu – ragu/kadang – kadang dihilangkan agar jawaban lebih optimal. Sehingga terdapat 4 alternatif jawaban yang disediakan. Pemberian skor terhadap masing – masing jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Bobot Skor Jawaban

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan atau memaparkan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK berdasarkan ranah kognitif ranah afektif dan ranah psikomotorik bagi siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan empat kriteria: (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) tidak setuju, (1) sangat tidak setuju. Pembuatan empat kriteria dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

Menurut Hadi (1991: 20) bahwa modifikasi Skala Likert dengan meniadakan kategori jawaban yang di tengah berdasarkan tiga alasan, yaitu:

- 1) Kategori ragu-ragu (*undecided*) mempunyai arti ganda dan bisa diartikan belum dapat memutuskan dan memberi jawaban (menurut konsep aslinya)
- 2) Kategori di tengah akan menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
- 3) Kategori kecenderungan SS-S-TS-STC adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, kearah setuju atau kearah tidak setuju.
- 4) Kategori jawaban di tengah akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyak informasi yang dapat dijangkau dari para responden.

Selanjutnya data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah – langkah menurut Riduwan (2004: 71 – 95) sebagai berikut:

- 1) Menghitung nilai resoponden dan masing – masing aspek atau sub variabel
- 2) Merekap nilai
- 3) Menghitung nilai rata – rata
- 4) Menghitung persentase dengan rumus:

$$\text{DP} = \frac{\mathbf{n}}{\mathbf{N}} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor Empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor maksimal item perntanyaan

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing – masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui Persentase Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian PJOK berdasarkan Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik bagi Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman yang mencakup 3 aspek penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Sleman. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober – Desember 2018. Subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Se – Kabupaten Sleman. Dengan total Guru yang digunakan untuk pengambilan data penelitian (*responden*) berjumlah 40 guru.

Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK berdasarkan Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotorik bagi Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan 38 butir pernyataan. Dekripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup tiga aspek penilaian aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik pada siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman. Berikut pemaparan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti:

1. Data Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK yang Mencakup Aspek Kognitif, Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik

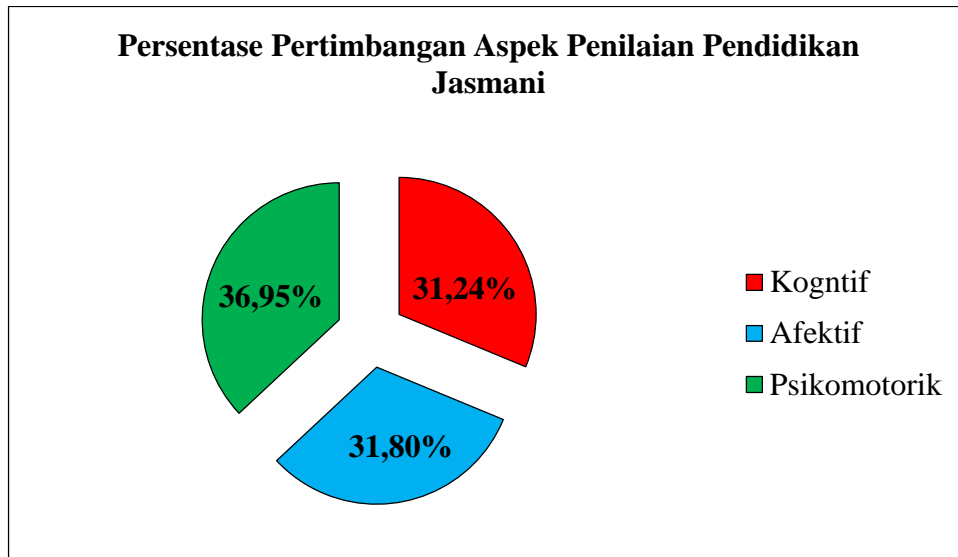
Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada aspek kognitif siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 12 butir pernyataan (1 – 12) dengan skor antara 1 – 4, pada aspek afektif siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 12 butir pernyataan (13 – 24), sedangkan pada aspek psikomotorik siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 14 butir pernyataan (25 – 38) terhadap 40 responden atau guru pendidikan jasmani. Penjelasan mengenai rekapitulasi tiga aspek penilaian tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Tiga Aspek Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

No.	Aspek Penilaian	Skor Empirik	Persen
1.	Kognitif	1636	31,25%
2.	Afektif	1665	31,80%
3.	Psikomotorik	1935	36,95%
	Total	5236	100%

Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai hasil penelitian pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. Diagram Rekapitulasi Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK yang Mencakup Aspek Kognitif, Aspek Afektif dan Aspek Psikomotorik



Hasil penelitian menunjukkan bahwa total skor empirik pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa di SMP Negeri se – Kabupaten Sleman yaitu menunjukkan angka sebesar 5236. Total skor empirik tersebut kemudian dibagi 3 yaitu aspek kognitif skor empirik sebesar 1636, aspek afektif skor empirik sebesar 1665, dan aspek psikomotorik dengan skor empirik yaitu sebesar 1935. Sehingga persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian materi pelajaran PJOK yang mencakup tiga aspek penilaian diperoleh yaitu Aspek Kognitif 31,25%, Aspek Afektif 31,80% dan Aspek Psikomotorik 36,95%.

1. Aspek Kognitif

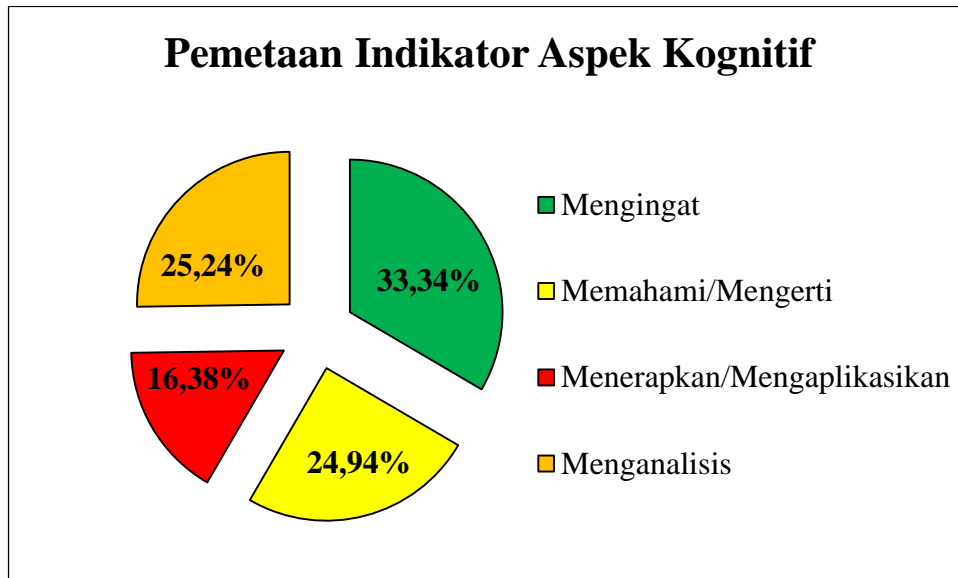
Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada aspek kognitif siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 12 butir pernyataan soal nomor (1 – 12) dengan skor antara 1 – 4 terhadap 40 responden atau guru pendidikan jasmani. Faktor kognitif tersebut mencakup 4 indikator penilaian yaitu mengingat, memahami/mengerti, menerapkan/mengaplikasikan, dan menganalisis. Penjelasan mengenai rekapitulasi penilaian aspek kognitif tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Indikator Aspek Kognitif Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

No.	Indikator	Skor Empirik	Persen
1.	Mengingat	547	33,44%
2.	Memahami/Mengerti	408	24,94%
3.	Menerapkan/Mengaplikasikan	268	16,38%
4.	Menganalisis	413	25,24%
	Total	1636	100%

Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai hasil penelitian pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup indikator aspek kognitif siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Pemetaan Indikator Aspek Kognitif Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman



Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada indikator aspek kognitif yaitu mengingat 33,34%, memahami/mengerti 24,94%, menerapkan/mengaplikasikan 16,38%, dan menganalisis sebesar 25,24%.

2. Aspek Afektif

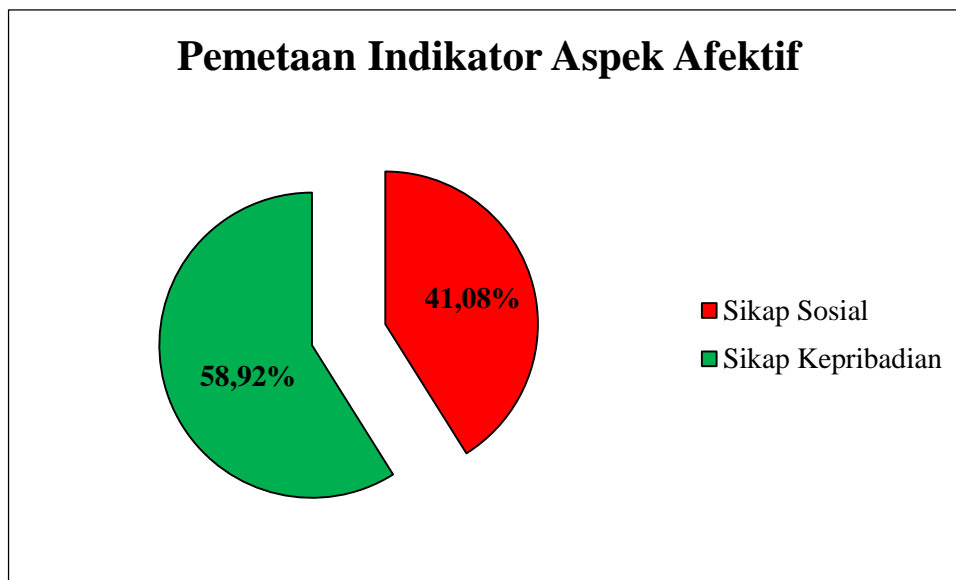
Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada aspek afektif siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 12 butir pernyataan soal nomor (13 – 24) dengan skor antara 1 – 4 terhadap 40 responden atau guru pendidikan jasmani. Faktor kognitif tersebut mencakup 2 indikator penilaian yaitu sikap sosial dan sikap kepribadian. Penjelasan mengenai rekapitulasi penilaian aspek afektif tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Rekapitulasi Indikator Aspek Afektif Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

No.	Indikator	Skor Empirik	Persen
1.	Sikap Sosial	684	41,08%
2.	Sikap Kepribadian	981	58,92%
	Total	1665	100%

Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai hasil penelitian pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup indikator aspek afektif siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4. Pemetaan Indikator Aspek Afektif Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman



Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada indikator aspek afektif yaitu sikap sosial sebesar 41,08% dan sikap kepribadian sebesar 58,92%.

3. Aspek Psikomotorik

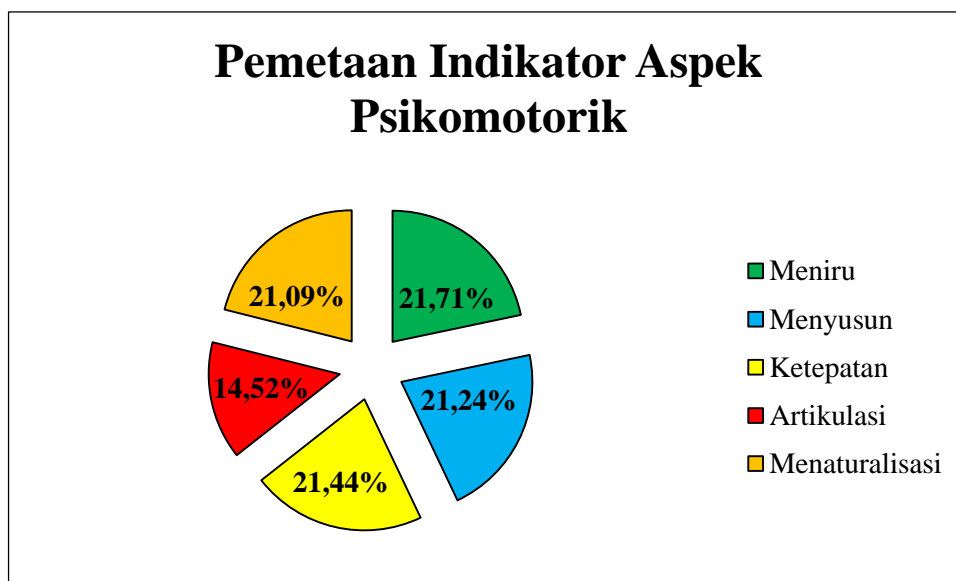
Pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada aspek psikomotorik siswa diukur menggunakan angket yang berjumlah 14 butir pernyataan soal nomor (25 – 38) dengan skor antara 1 – 4 terhadap 40 responden atau guru pendidikan jasmani. Faktor psikomotorik tersebut mencakup 5 indikator penilaian yaitu kemampuan meniru, menyusun, ketepatan, artikulasi dan menaturalisasi. Penjelasan mengenai rekapitulasi penilaian aspek afektif tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Rekapitulasi Indikator Aspek Psikomotorik Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani

No.	Indikator	Skor Empirik	Persen
1.	Meniru	420	21,71%
2.	Menyusun	411	21,24%
3.	Ketepatan	415	21,44%
4.	Artikulasi	281	14,52%
5.	Menaturalisasi	408	21,09%
	Total	1935	100%

Berdasarkan tabel di atas, penjelasan mengenai hasil penelitian pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK yang mencakup indikator aspek psikomotorik siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5. Pemetaan Indikator Aspek Psikomotorik Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran PJOK Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman



Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase pemetaan pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK pada indikator aspek afektif yaitu kemampuan meniru sebesar 21,71%, menyusun sebesar 21,24%, ketepatan sebesar 21,44%, artikulasi 14,52%, dan kemampuan menaturalisasi sebesar 21,09%.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian PJOK siswa SMP Negeri se - Kabupaten Sleman, karena pada dasarnya penilaian pendidikan jasmani tidak boleh terlepas dari tiga aspek penilaian yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik berdasarkan data penelitian di atas dapat dijelaskan bahwa penilaian ranah kognitif (pengetahuan) siswa yang bermuatan beberapa indikator yaitu mengingat, memahami/mengerti, menerapkan/mengaplikasikan, dan menganalisis guru pendidikan jasmani memberikan pertimbangan penilaian dengan persentase sebesar 31,25%. Untuk penilaian ranah afektif (sikap) siswa yang bermuatan indikator sikap kepribadian dan sikap sosial guru pendidikan jasmani memberikan pertimbangan penilaian dengan persentase sebesar 31,80%. Sedangkan ranah psikomotorik (keterampilan) siswa yang bermuatan indikator keterampilan meniru, menyusun, ketepatan, artikulasi, dan naturalisasi gerak guru pendidikan jasmani memberikan pertimbangan penilaian dengan persentase sebesar 36,95%.

Penilaian ranah kognitif bermuatan tentang penilaian pengetahuan peserta didik di sekolah. Persentase indikator penilaian ranah kognitif dalam keseluruhan penilaian pendidikan jasmani diketahui yaitu indikator mengingat sebesar 33,34%, memahami/mengerti sebesar 24,94%, menerapkan/mengaplikasikan sebesar 16,38%, menganalisis sebesar 25,24%. Hal diatas dapat diketahui bahwa guru telah melakukan pertimbangan penilaian pendidikan jasmani pada ranah kognitif sesuai dengan tingkatan berpikir peserta didik. Kompetensi penilaian kognitif

merefleksikan konsep – konsep keilmuan yang harus dikuasai peserta didik melalui proses pembelajaran (Komarudin, 2016: 62).

Penilaian ranah afektif bermuatan tentang sikap sosial dan sikap kepribadian peserta didik di sekolah. Persentase indikator penilaian ranah afektif dalam keseluruhan penilaian pendidikan jasmani diketahui yaitu sikap sosial sebesar 41,08% dan sikap kepribadian sebesar 58,92%. Hal di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan pertimbangan penilaian pendidikan jasmani indikator penilaian sikap sosial dan sikap kepribadian tidak terlalu besar persentase perbedaannya, peserta didik sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi merupakan satu kesatuan yang harus dikembangkan secara selaras, serasi dan seimbang.

Penilaian ranah psikomotorik bermuatan tentang penilaian kinerja atau keterampilan gerak motorik peserta didik yang dilakukan oleh guru di sekolah. Persentase indikator penilaian ranah psikomotorik dalam keseluruhan penilaian pendidikan jasmani diketahui yaitu bahwa indikator meniru sebesar 27,71%, menyusun sebesar 21,24%, ketepatan sebesar 21,44%, artikulasi sebesar 14,52%, dan kemampuan menaturalisasi sebesar 21,09%. Hal di atas menunjukkan bahwa dalam domain psikomotorik dalam instruksional pengajaran lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan gerak yang ditampilkan. Hal tersebut tidak terlepas melalui hasil belajar kognitif dan diinternalisasikan lewat hasil belajar afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh ranah psikomotorik.

Dari data penjabaran perhitungan diatas kesimpulan yang didapatkan adalah bahwa aspek psikomotorik menjadi aspek yang memiliki persentase paling banyak oleh guru dalam memberikan pertimbangan penilaian pendidikan jasmani walaupun dalam aspek kognitif dan aspek afektif tidak terpaut jauh hasil persentase data dari ketiga aspek tersebut. Pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah memang seharusnya tidak terpisahkan dari ketiga aspek penilaian tersebut meskipun dalam pelaksanaanya ketiga aspek tersebut tidak berjalan seimbang walau dengan selisih yang tidak banyak. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan aktivitas jasmani dan sering dilakukan di luar ruangan (kelas) sehingga aspek psikomotorik lebih banyak digunakan, akan tetapi setiap aspek penilaian tidak terlampau jauh dalam selisih antar tiap aspek penilaian pembelajaran pendidikan jasmani tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian mata pelajaran PJOK siswa SMP Negeri se – Kabupaten Sleman telah mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dalam pembelajaran. Persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek psikomotorik menjadi paling tinggi yang dilakukan dalam proses penilaian pembelajaran sebanyak 36,95%. Sedangkan persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek kognitif hanya sebanyak 31,25% dan 31,80% untuk persentase pertimbangan guru dalam memberikan penilaian aspek afektif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penelitian ini mempunyai beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Menjadikan referensi dan bahan evaluasi yang bermanfaat untuk guru terkhusus guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam hal meningkatkan kinerja dan tata laksana penilaian dan evaluasi mata pelajaran pendidikan jasmani siswa Sekolah Menengah Pertama yang selama ini telah berlangsung agar berjalan optimal.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar memudahkan peneliti selanjutnya dalam proses penyusunan program penelitian.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini hanya sebatas dengan menggunakan angket kuesioner saja.
2. Peneliti tidak dapat mengetahui kesulitan – kesulitan yang dialami oleh responden ketika mengisi angket kuesioner.
3. Peneliti tidak dapat mengetahui bahwa jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan pendapatnya atau tidak.
4. Hasil penelitian ini hanya berlaku terhadap guru pendidikan jasmani di SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman saja.

D. Saran - saran

1. Untuk peneliti penilaian penjas lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan sumber sehingga penelitian selanjutnya akan memunculkan penelitian baru yang inovatif, komprehensif dan lebih kreatif.
2. Untuk para guru pendidikan jasmani diharapkan supaya memperhatikan bagaimana tata cara pembelajaran yang benar, terutama rangkaian prosedur penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran yang dilakukan.
3. Untuk guru penjas diharapkan lebih bisa memperhatikan semua hal yang menyangkut kegiatan aspek penilaian, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena penilaian sama pentingnya seperti kegiatan pembelajaran itu sendiri.
4. Bagi sekolah, diharapkan untuk memberikan tambahan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani agar tercapai tujuan pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anwar, Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto & Cepi, Safrudin. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Penilaian*. Jakarta: Depdiknas.
- Bucher, C.A. 1983. *Foundations of Physical Education and Sport*. London: Mosby Company.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF – Yogyakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang – Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Untuk Sekolah Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2010. *Karakteristik Siswa Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Surya. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Tenaga Pendidikan Ditjen PMPTK.
- Djamarah, S. B. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Gunawan, Imam & Anggraini Retno. 2016. "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian". <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/50>. Dilihat 13 Agustus 2018.
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hasan, M. Z. & Salladin. 1996. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Herman, Yosep dan Yustiana Wahyu. 2014. *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ismet, Basuki dan Hariyanto. 2014. *Asessmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janawi. 2010. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, D. W, Dkk. 2012. *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan RI
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kesuma, D.T & Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Komarudin. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Komarudin. 2005. "Permainan Sepakbola Sebagai Wahana Pembinaan Sikap Sosial Anak Usia Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (Volume 3, No. 1)*
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 2015. *Penilaian (Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kusaeri, dan Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lauster, Peter. 2001. *Tes Kepribadian*. (Ahli Bahasa: Cecilia, G. Sumekto). Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, T. 2012. *Educating for character: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lie, Anita. 2004. *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Maksum, A. 2012. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Press.
- Ma'mur, Jamal. 2013. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mansyur, Dkk. 2009. *Asessmen Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mardapi, Djemari. 1999. *Pengukuran, Penilaian & Evaluasi*. Pp.8
- _____. 2011. *Penilaian Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Marpianingsih, W. 2008. "Pertimbangan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pemberian Nilai Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa SMK Se-Kota Yogyakarta". Skripsi Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Muhammad, Yaumi. 2013. *Prinsip – Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- _____. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngatman. 2006. "Pendekatan Acuan Penilaian Dalam Pendidikan Jasmani". Dalam *JPII Vol 3, No 3*. Yogyakarta: FIK UNY.

- Nopembri, Sony. 2005. "Pengalaman Belajar Pendidikan Jasmani Yang Menyenangkan". Dalam *Majalah Ilmiah Olahraga Vol 11 Th. XI No.1*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Poerwanti, E. 2001. *Evaluasi Pembelajaran Modul Akta Mengajar*. Malang: UMM Press.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Psikologi Pendidikan Edisi Ketiga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Maman. 1997. *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Ritahudin, Ahmad. (01 – Februari – 2010). *Dasar – dasar pendidikan jasmani*. Makalah disajikan dalam bentuk RPP mata kuliah dasar – dasar pendidikan jasmani. Yogyakarta: FIK UNY.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Sarlito, W Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shirran, Alex. 2006. *Evaluating Students (Menganalisis Siswa)*. 2008. PT Grasindo.
- Siswoyo, Dwi. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suadirman, S. P. 1995. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Sudaryono. 2012. *Dasar – dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- _____. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. “Pengembangan Perangkat Penilaian Psikomotor”. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/15/penilaian-psikomotorik/> dilihat 31 Juli 2018.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suherman, A. 2000. *Dasar – dasar Penjaskes*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP D – III. sudarss
- Sujanto, Agus, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukintaka. 2001. *Teori Pendidikan Jasmani*. Solo: ESA Grafika.
- Sumaryanto. (31 Januari 2011). *Upaya Pengambilan Keputusan*. Makalah disajikan dalam Seminar LKKM FIK UNY, di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Suryana, A. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Suryobroto, S. A. 2004. *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Thamrin, H. M. 2006. “Peranan Pendidikan Jasmani Dalam Pembangunan Nasional”. Dalam *JPJI Vol 3, Nomor 3*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Utami, Nur Sita. 2011. “Pandangan Guru Pendidikan Jasmani SMA Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Teaching Games for Understanding. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UNY
- Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, S. 2004. *Masa Usia Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Yusuf, Syamsu & Juntika. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuriah. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pembimbing Tugas Akhir Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 103/POR/IV/2018
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

5 April 2018

Yth. Drs. Sridadi, M.Pd
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
NIM : 14601241023
Judul Skripsi : PERTIMBANGAN GURU PENDIDIKAN JASMANI DALAM
PEMBERIAN NILAI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI
SISWA SMP NEGERI SE-KECAMATAN DEPOK KABUPATEN
SLEMAN

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,


Dr. Guntur M.Pd.
NIP. 19810926 200604 1 001.

Lampiran 2. Kartu Bimbingan Tugas Akhir Skripsi

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ahmad Nugroho Mei Herwanto
 NIM : 14601241023
 Program Studi : Pjkr
 Pembimbing : Drs. Sridadi, M.Pd

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda-Tangan
1.	13 - April - 2018	Bab 1, Perubahan Judul	
2.	20 - April - 2018	Bab 2, Menambahkan referensi kajian Pustaka	
3.	17 - Juli - 2018	Bab 2, Menambahkan dan pemecahan referensi teori dengan kisi-kisi	
4.	24 - Juli - 2018	Bab 3, kisi-kisi	
5.	15 - Oktober - 2018	uji coba penditikan, validasi angket	
6.	23 - Oktober - 2018	acc pengambilan data	
7.	8 - Januari - 2019	Bab 4 dan 5	
8.	21 - Januari - 2019	revisi tata tulis dan sumber rujukan	
9.	22 - Januari - 2019	Tabel rentang nilai tidak sesuai!	
10.	23 - Januari - 2019	ACC UJIAN	

Ketua Jurusan POR,

Dr. Gunjar, M.Pd.
 NIP. 19810926 200604 1 001.



Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 10.21/UN.34.16/PP/2018.
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian.

12 Oktober 2018.

**Kepada Yth.
Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan
Politik Kabupaten Sleman.
Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi,
Sleman, Yogyakarta.**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM : 14601241023
Program Studi : PJKR
Dosen Pembimbing : Sridadi, M.Pd.
NIP : 196112301988031001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 9 Oktober s/d 10 Desember 2018
Tempat : Seluruh SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.
Judul Skripsi : Pertimbangan Guru dalam Memberikan Penilaian Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri se-Kabupaten Sleman.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala SMP Negeri
2. Kaprodi PJRK
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs.



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 3304 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Dekan FIK UNY
Nomor : 10.21/UN.34.16/PP/2018
Hal : Ijin Penelitian

Tanggal : 12 Oktober 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14601241023
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Gempol Condongcatur Depok Sleman
No. Telp / HP : 082220771378
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN
PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN**
Lokasi : SMP N se-Kabupaten Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 17 Oktober 2018 s/d 16 Januari 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 17 Oktober 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Kepala....
4. Kaprodi PJKR UNY
5. Yang Bersangkutan



Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 GAMPING
Jalan Jambon, Trihanggo Gamping Sleman, Yogyakarta, 55291
Telepon (0274) 6415174
E-mail : smpn2gamping@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 070 / 401 / 2018

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. AGUS DWIYONO, S.IP., M.H.
Jabatan : Kepala SMP Negeri 2 Gamping

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
NIM : 14601241023
Program /Tingkat : S1
Fakultas/Prodi : FIK/PJKR
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Gempol Condongcatur Depok Sleman
No. HP : 082220771378

telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Gamping Sleman untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir/Skripsi dengan judul:

"PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN."

Waktu Penelitian : 19 November 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gamping, 28 November 2018
Kepala SMP Negeri 2 Gamping

Drs. AGUS DWIYONO, S.IP., M.H
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19610822 198112 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MLATI

Sanggrahan, Tirtoadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55287
Telepon 08112651682

Website: www.smpn1mlati.sch.id, E-mail: smpn_mlati@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 074/240

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Mlati, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
NIM : 14601241023
Program Studi : PJKR
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Jenjang Pendidikan : S 1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No.1 Yogyakarta
Alamat Rumah : Gempol Condongcatur Depok Sleman

yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Mlati Sleman pada tanggal 12 November 2018 dengan judul " **PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN** ".

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Mlati, 13 November 2018
Kepala Sekolah,

Rr. Sunaningsih, S.Pd.
Pembina IV/a

NIP 19630603 198412 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2 KALASAN

Alamat : Kledokan, Selomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta ☎ : 55571 Telp: 08112951970

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3 /267

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : TEJO ISWATI, S.Pd.Si.
NIP : 19630507 198412 2 006
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Kalasan

Menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
NIM. : 14601241023
Program Studi : S 1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta
Alamat Rumah : Gempol Condongcatur Depok Sleman

Telah mengadakan penelitian dengan judul : "PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN" di SMP Negeri 2 Kalasan sejak tanggal 17 Oktober 2018.

Demikian surat keterangan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kalasan, 30 Oktober 2018

Kepala Sekolah



Tejo Iswati, S. Pd.Si.

NIP - 19630507 198412 2 006



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 DEPOK**

Jalan Sonokeling nomor 5, Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon 0274-881738 Faksimile : 0274-881738
Website : www.smpn1depoksleman.sch.id E-mail : smpn1depoksleman@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 /393 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SUKENDAR, M.Pd.
N I P : 19631007 198412 1 003
Jabatan : Kepala Sekolah
Instansi : SMP Negeri 1 Depok

dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : AHMAD NUGROHO MEI HERWANTO
N I M : 14601241023
Program/Tingkat : S1
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan Penelitian/Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul :
" **Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri Se-Kabupaten Sleman**" yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Oktober 2018 .

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 2 November 2018

Kepala Sekolah
SMP NEGERI 1 DEPOK
SUKENDAR, M.Pd.
Rembina, IV/a
NIP. 19631007 198412 1 003



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 3 GODEAN

Krapyak, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta, 55564
Telepon (0274) 798847, Faksimile (0274) 798847
website: www.smpn3-godean.sch.id, E-mail : smpn3godean@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 354

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Catur Haryadi, S.Pd
NIP : 19710405 199803 1 008
Pangkat / Golongan : Pembina, IV/A
Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Godean

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM : 14601241023
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)
Fakultas Ilmu Keolahragaan

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul :
" PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN PENDIDIKAN JASMANI SISWA SMP NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN" di SMP NEGERI 3 GODEAN.

Yang dilaksanakan pada tanggal 14 November 2018.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Godean, 15 November 2018

Kepala SMP Negeri 3 Godean



Catur Haryadi, S.Pd

Pembina, IV/A

NIP 19710405 199803 1 008

Lampiran 5. Surat Permohonan Expert Judgement

Hal : Permohonan Validitas Instrumen TA
Lampiran : 1 Bendel

Kepada Yth,

Bapak/Ibu : Drs. Agus Susworo Dwi M, S.Pd, M.Pd.

Dosen Prodi : POR

Fakultas : FIK UNY

Schubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama : Ahmad Nugroho Mei Herwanto

NIM : 14601241023

Prodi : PJKR

Judul TA : Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman

Dengan hormat mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian TA yang telah saya susun. Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini saya lampirkan: (1) proposal TA, (2) kisi-kisi intrumen penelitian TA, dan (3) draf instrumen penelitian TA.

Demikian permohonan saya, atas bantuan dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 – 09 – 2018

Pemohon,


Ahmad Nugroho Mei H
NIM. 14601241023

Mengetahui,

Kajur POR



Dr. Guntur, M.Pd
NIP. 19810926 200604 1 001

Dosen Pembimbing TA



Drs. Sridadi, M.pd
NIP. 19611230 198803 1 001

Lampiran 6. Surat Keterangan Expert Judgement

SURAT PERNYATAAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Agus Susworo Dwi M, S.Pd, M.Pd.
NIP : 19710808 200112 1 001
Jurusan : Pendidikan Olahraga

Menyatakan bahwa instrumen penelitian TA atas nama mahasiswa:

Nama : Ahmad Nugroho Mei Herwanto
NIM : 14601241023
Prodi : PJKR

Judul TA : Pertimbangan Guru Dalam Memberikan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Siswa SMP Negeri Se – Kabupaten Sleman

Setelah dilakukan kajian atas instrumen penelitian TA tersebut dapat dinyatakan:

- Layak digunakan untuk penelitian
 Layak digunakan dengan perbaikan
 Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan

Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir.

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 – 09 – 2018

Validator,


Drs. Agus Susworo Dwi M, S.Pd, M.Pd.
NIP: 19710808 200112 1 001

Catatan:

Beri tanda ✓

Lampiran 7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validity

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	121.40	306.686	.609	.946
item_2	121.33	309.810	.483	.947
item_3	121.07	312.352	.597	.946
item_4	121.33	303.238	.591	.946
item_6	121.20	310.600	.644	.946
item_7	121.20	306.743	.631	.946
item_8	120.73	309.495	.651	.946
item_9	121.00	307.571	.673	.945
item_12	120.87	312.410	.430	.947
item_13	121.60	308.257	.521	.947
item_14	121.07	310.924	.569	.946
item_15	121.07	304.352	.665	.945
item_17	121.13	307.981	.521	.947
item_18	120.87	306.124	.699	.945
item_19	120.93	308.067	.640	.946
item_20	121.07	309.210	.472	.947
item_21	120.93	307.781	.585	.946
item_22	120.93	309.352	.534	.946
item_23	120.80	306.886	.667	.945
item_25	120.87	316.124	.348	.948
item_26	120.87	313.124	.514	.947
item_27	120.93	314.781	.458	.947
item_28	120.87	308.552	.613	.946
item_29	121.00	315.000	.463	.947
item_31	121.13	301.552	.620	.946
item_32	120.80	312.457	.535	.946
item_33	120.87	310.124	.743	.945
item_34	120.80	313.314	.589	.946
item_35	120.73	314.781	.656	.946
item_36	120.87	319.838	.384	.947
item_37	120.73	313.067	.511	.947

item_38	121.33	313.667	.518	.946
item_39	121.07	308.638	.655	.946
item_41	120.73	313.638	.574	.946
item_42	120.67	318.667	.450	.947
item_43	120.93	313.495	.509	.947
item_44	121.27	305.781	.539	.947
item_45	120.87	315.267	.508	.947

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	15	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	15	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	38

Lampiran 8. Instrumen Penelitian (Angket)

ANGKET PENELITIAN

PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENILAIAN MATA PELAJARAN PJOK BERDASARKAN RANAH KOGNITIF, RANAH AFEKTIF DAN RANAH PSIKOMOTORIK BAGI SISWA SMP NEGERI SE – KABUPATEN SLEMAN

A. Identitas Guru

Nama :

Jenis Kelamin :

Asal Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan benar dan seksama.
2. Berilah tanda *checklist* (√) pada salah satu jawaban sesuai dengan pertimbangan anda pada kolom di samping pernyataan
3. Keterangan tentang jawaban:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Siswa mengetahui sejarah terbentuknya organisasi organisasi olahraga di indonesia menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
2.	Saya mempertimbangkan pengetahuan siswa tentang peraturan – peraturan permainan (sepakbola, bola voli, bola basket) dalam memberikan penilaian penjas				
3.	Pengetahuan siswa untuk menyebutkan macam – macam teknik dasar permainan (sepakbola, bola voli, bola basket) menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
4.	Siswa mengetahui tentang ukuran lapangan permainan (sepakbola, bola voli, bola basket) menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
5.	Dalam memberikan penilaian saya mempertimbangkan siswa yang mampu memberikan contoh variasi teknik melempar bola dalam permainan bola basket				
6.	Kemampuan siswa ketika menjelaskan tujuan pertolongan pertama pada kecelakaan menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
7.	Siswa dapat menjelaskan dampak negatif akibat pergaulan bebas menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
8.	Siswa dapat menerapkan berbagai bentuk latihan kebugaran jasmani menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
9.	Siswa dapat menerapkan teknik dasar <i>blocking</i> dalam permainan bola voli menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
10.	Siswa dapat menganalisa macam – macam teknik start dalam perlombaan atletik menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
11.	Kemampuan siswa dalam menganalisa rangkaian gerak guling depan/guling belakang menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
12.	Siswa dapat menganalisa teknik lemparan <i>shooting</i> sesuai kaidah gerak yang benar dalam permainan bola basket menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian				
13.	Siswa saling membantu dalam mengembalikan dan merawat alat – alat pembelajaran olahraga menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
14.	Siswa terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
15.	Siswa saling membantu ketika mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan olahraga menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
16.	Dalam pelaksanaan diskusi kelompok siswa mau bekerjasama dengan temannya menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian				
17.	Dalam memberikan penilaian penjas saya mempertimbangkan sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat dengan teman				
18.	Siswa memakai pakaian olahraga dengan lengkap menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
19.	Siswa hadir tepat waktu pada saat kegiatan pembelajaran olahraga menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
20.	Siswa mengembalikan peralatan olahraga yang digunakan sesuai dengan kondisi dan pada tempatnya menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
21.	Sikap bermain siswa yang jujur dan (<i>fairplay</i>) dalam kegiatan olahraga menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
22.	Siswa melaksanakan tugas/perintah sesuai dengan kehendak yang diberikan guru menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
23.	Dalam memberikan penilaian penjas saya mempertimbangkan sikap siswa yang mengerjakan ujian dengan kemampuannya sendiri/mengerjakan dengan jujur				
24.	Siswa melaksanakan tugas/bermain dalam kegiatan olahraga dengan penuh semangat menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
25.	Kemampuan siswa dalam meniru gerakan yang telah diperagakan oleh guru menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
26.	Kemampuan siswa dalam mengulangi sendiri gerakan yang telah diperagakan oleh guru menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
27.	Kemampuan siswa dalam mengikuti gerakan senam irama menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
28.	Kemampuan siswa dalam melakukan gerakan sesuai petunjuk buku/teks/gambar/video menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian				
29.	Siswa dapat mendemonstrasikan macam – macam teknik dasar <i>passing</i> pada permainan bola besar menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
30.	Kemampuan siswa dalam menyusun gerakan pemanasan/pendinginan menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
31.	Siswa dapat melakukan gerakan guling depan/belakang tanpa bantuan orang lain menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
32.	Siswa dapat melakukan tendangan pinalti dan masuk sasaran/gawang menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
33.	Kemampuan siswa dalam menjaga keseimbangan pada saat melakukan gerakan kaki/lengan/kepala pada aktivitas senam lantai menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
34.	kemampuan siswa pada saat memukul bola kasti dan menghindar dari kejaran regu penjaga menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
35.	Kemampuan siswa dalam melakukan gerakan lompat jauh dengan tingkat koordinasi yang baik menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
36.	Siswa dapat melakukan service atas permainan bola voli dengan melompat dan bola masuk melewati garis pertahanan lawan menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				
37.	Siswa dapat melakukan tendangan bola kearah sasaran/masuk ke gawang dalam posisi dihadapang pemain lawan menjadi pertimbangan guru dalam memberikan penilaian penjas				
38.	Kemampuan siswa dalam melakukan lari cepat (<i>sprint</i>) yang menunjukkan unsur – unsur kebugaran jasmani menjadi pertimbangan dalam memberikan penilaian penjas				

Lampiran 9. Data Hasil Penelitian

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	Jumlah	KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKO
R1	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	2	125	40	38	47
R2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	128	40	43	45
R3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	123	39	40	44
R4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	144	46	47	51
R5	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	140	42	48	50	
R6	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113	35	36	42	
R7	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	118	39	39	40	
R8	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	143	41	47	55
R9	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	124	40	41	43	
R10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	127	36	41	50	
R11	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	145	45	48	52
R12	2	3	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	131	41	41	49
R13	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	121	38	41	42
R14	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	144	44	44	56
R15	3	4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	134	40	48	46
R16	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	132	40	42	50
R17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	4	130	46	40	44	
R18	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	141	46	44	51	
R19	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	4	3	2	4	129	43	42	44	
R20	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	129	42	38	49	
R21	3	4	3	3	4	3	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	133	37	44	52	
R22	3	4	3	3	3	2	4	2	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	135	40	41	54
R23	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	43	38	55
R24	4	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	138	44	45	49
R25	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	124	37	41	46	
R26	3	3	3	4	2	4	2	4	3	2	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	129	41	40	48	
R27	3	4	2	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	130	41	39	50
R28	3	3	3	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	127	38	41	48	
R29	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	123	43	37	43	
R30	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	3	2	4	3	4	4	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	4	3	4	3	4	123	43	37	43	
R31	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	3	133	45	40	48	
R32	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	128	42	41	45
R33	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	130	41	41	48
R34	4	3	4	4	4	3	4	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	4	4	3	4	133	41	44	48
R35	3	4	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	138	41	41	56
R36	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	3	3	124	39	42	43	
R37	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	40	43	53
R38	3	3	2	4	3	4	2	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3	4	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	121	36	36	49	
R39	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	3	2	3	126	43	44	39	
R40	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	139	42	41	56

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



GURU SMP N 3 KALASAN
MENGISI ANGKET



GURU SMP N 1 DEPOK
MENGISI ANGKET



GURU SMP N 3 DEPOK
MENGISI ANGKET



GURU SMP N 3 GAMPING
MENGISI ANGKET